

KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP SENI BAMBU *LA HILA*
DI DESA KALA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Akidah dan
Filsafat Islam Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Oleh

Nurhidayah

NIM: 30100116005

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah
Nim : 30100116005
Tempat/Tgl Lahir : Kara-Leu' 11 Januari 1999
Juruasan : Aqidah dan Filsafat Islam/ Ilmu Aqidah
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Dusun Garoso
Judul Skripsi : **Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu La Hila di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplitan, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain seluruhnya. Maka, Skripsi dan Gelar yang peroleh karenanya batal demi hukum.

2019

Samata, Gowa 24 Maret

Penulis

Nurhidayah
30100116005



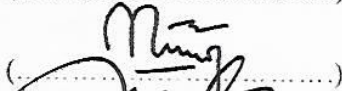


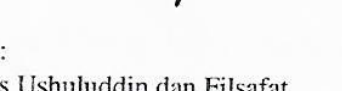
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu La Hila di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”, yang disusun oleh saudari **Nurhidayah, NIM: 30100116005**, Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 13 November 2020 M, bertepatan dengan 20 Rabiul awal 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (dengan beberapa perbaikan).

13 November 2020 M

20 Rabiul awal 1442 H


DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M, Ag	()
Sekretaris	: FebriantoSyam, S. IP, M. IP	()
Munaqasyah I	: Dr. Muhaemin, M. Th. I, M. Ed	()
Munaqasyah II	: Dra. Andi Nurbaethy, Ma	()
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA	()
Pembimbing II	: Dr. Abdullah, M, Ag	()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar




Dr. Muhsin, S. Ag, M. Th. I

NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan rahim-Nya sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, atas keteladanannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Untuk itu, hamba menghanturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi atas karunia-Mu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas ini. Sepanjang penyusun skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnya saya ucapkan termakasih yang amat besar kepada semua pihak khususnya kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan M. Ag sebagai wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M.Hum. sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan wakil rektor bidang kerjasama Dr. H. Kamaruddin Abunawas, M.Ag. wakili Rektor VI yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik, Kepala Biro bidang perencanaan dan keuangan yang telah memeberikan banyak

kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.

2. Dr. Muhsin S. Ag. M. Th.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag, Sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj. Darmawati H, M. HI, sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Abdullah, S. Ag, M. Ag wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama, yang telah membina penulis selama terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
3. Ibu Dra. Andi Nurbaety, MA, dan Bapak H. Febrianto Syam, S. IP, M. IP. Sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Akidah Filsafat Islam UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA dan Dr. Abdullah, M.Ag masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Muhaemin, M. Th.I, M. Ed dan, Dra. Andi Nurbaety, MA Selaku penguji I dan penguji II, yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
8. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta Staf, karena dengan lembaga yang telah dipimpin, penulis telah memperoleh ilmu baik sebelum penulisan skripsi maupun dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Ibunda St. Sarah H. Kasim serta kaka dan adik-adik yang selama ini memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi terbesar dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras. Sosok yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang tanpa mengharapkan balasan, pemberian yang begitu tulus yang menjadikan penulis bersemangat sehingga studi saya dapat terselesaikan dengan baik.
10. Keluarga besar HMBD (Himpunan Mahasiswa Bima-Dompu) yang telah mensupor penulis.
11. Ucapan terima kasih kepada kakanda tercinta Alvin Mulya Ramadhan yang telah selalu mendukung dan menyemangati penulis. Rizky Hasana, Neti, Atri, Nuri Sebagai sahabat tertercinta. Teman-teman seperjuangan Akidah dan Filsafat Islam angkatan 2016, Ratna Rasyid, Mirna Wati, Nurfaisah, dan Nasywah Nurul Aziqoh. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman KKN Posko Desa Bontolempangan yaitu Suci, Tati, Ummul, Awal, Aswar, yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan sehingga skripsi ini terselesaikan.

12. Ucapan terima kasih kepada Komunita La Hila yang sempat membantu dalam melakukan penelitian ini.
13. Bapak Ibu di Kecamatan Donggo yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
14. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan memperlancarkan penulis selama penulisan skripsi. Sekali lagi terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis, tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah Swt Tuhan Semesta Alam membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan. Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Samata-Gowa 02 Juni 2010.

Penulis,

Nurhidayah

NIM : 30100116005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Diskripsi Fokus.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II HISTORISITAS, BENTUK-BENTUK KEPERCAYAAN MASYARAKAT SERTA NILAI-NILAI MORAL TERHADAP SENI BAMBU LA HILA DALAM MASYARAKAT DONGGO.....	15
A. Teori Historitas.....	15
B. Historisitas Dalam Pandangan Para Tokoh.....	18
C. Kepercayaan dan Moralitas Dalam Cerita La Hila.....	30

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Metode dan Pengolahan dan Analisis Data.....	39
BAB IV PEMBAHASAN.....	44
A. Latar Belakang Sosial Budaya Sastra Lisan Donggo.....	44
B. Historisitas Cerita La Hila.....	48
C. Bentuk-bentuk Kepercayaan Seni Bambu La Hila.....	55
D. Nilai-nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerita La Hila.....	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75

ABSTRAK

Nama : Nurhidayah
Nim : 30100116005
Judul : Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni bambu *La Hila* di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Skripsi ini berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu *La Hila* Di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. Fokus penelitian ini 1) bagaimana historisitas *La Hila* di dalam masyarakat Donggo, 2) bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan seni bambu *La Hila* pada masyarakat Donggo, 3) bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam Cerita *La Hila*.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologi, historis dan antropologi. Data penelitian terdiri atas data primer, yang di peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, data tersebut diperoleh dari berbagai kalangan masyarakat. Data sekunder, yang diperoleh dari melalui kepustakaan. Oleh karenanya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis dilakukan dengan heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, historiografi dan penarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu *La Hila* di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Yang menjadi historisitas cerita *La Hila*. *La Hila* merupakan sosok wanita cantik jelita, yang menjadi rebutan pria atau putra kerajaan pada masanya. Bahkan karena kecantikannya membuat banyak pria saling membunuh untuk merebutkan dan mendapatkan cintanya. Hal ini membuat *La Hila* menghilang untuk menghindari agar tidak ada lagi keributan yang terjadi karena dirinya, *La Hila* tidak mau ada keributan di tanah Donggo dan *La Hila* meminta agar di lenyapkan di Tanah Donggo karena tidak mau menghancurkan Tanah Donggo Khususnya Desa Kala. Bentuk kepercayaan seni bambu *La Hila*, cerita yang memiliki karakteristik dalam masyarakat Donggo kala, *La Hila* dipercayai memiliki kekuatan supranatural dapat merubah wujudnya menjadi serumpun bambu, sehingga hal ini merupakan kepercayaan yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Bagi masyarakat Donggo Kala. Nilai moral yang terkandung dalam cerita *La Hila* mengandung nilai kehidupan berharga didalamnya, sebuah cerita tentang kesetiaan, pengorbanan, nilai tata kerama, ketabahan dan lainnya. Cerita mengajarkan untuk rela mengorbankan diri sendiri demi dari pada menyusahkan orang lain, *La Hila* menghilang agar tidak ada lagi keributan yang terjadi di Tanah Donggo.

Implikasi setelah menguraikan kesimpulan, maka bagi masyarakat Donggo *La Hila* merupakan wujud yang benar-benar ada dan diyakini keberadaanya, dan cerita ini telah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Donggo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “*Culture*” didefinisikan menjadi kata “kebudayaan” yang berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu “buddayah” ialah bentuk sama dari kata “budhi” yang memiliki arti budi atau akal. Penyebutan berbeda untuk kata “budi” ialah hal yang di dalamnya bermakna sebagai dasar dorongan hidup, perasaan, pikiran, kemauan dan fantasi. Jadi budi, akal, jiwa, roh, merupakan pondasi dari segala kehidupan manusia sebagai pelaku budaya, dan kata “budaya” atau kebudayaan itu sendiri memiliki makna cipta, rasa karsa, kesemua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat.¹

Kebudayaan adalah suatu yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.² Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 164

² Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151

Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan tentang budaya, juga dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin, tidak berurusan dengan hasil budaya. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak budaya. Budaya sebenarnya secara khusus diteliti dan dipelajari oleh masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam pikiran sebagai besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.⁴

Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan yang selalu berkaitan dengan kehidupan manusia, karena cerita rakyat selalu membicarakan perilaku kehidupan manusia dengan segala aspeknya.⁵ Cerita rakyat dapat dipandang sebagai evaluasi dari kehidupan manusia dan juga dapat menggambarkan tingkan keinginan kebudayaan, gambaran tradisi yang berlaku dan tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat pada suatu masa serta harapan yang dicita-citakan.⁶

Cerita rakyat secara umum selalu menyimpan nilai-nilai kearifan yang terselubung dan perlu penyikapan bagi para pendengar sastra lisan, sehingga makna yang ada di dalamnya dapat dicerna atau ditangkap mendekati kebenarannya.

³ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

⁴ Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya* (Cet, I: Jakarta Rineka Cipta, 1990), h. 42.

⁵ Khadzid, *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Sukses Offset 2009), h. 42.

⁶ Ibid, h. 43.

Biasanya nilai yang tertuang tersebut berupa norma-norma kehidupan dalam bentuk etika sopan santun yang perlu dipedomani sebagai wahana kehidupan di masyarakat.

Konstruksi kebudayaan sastra lisan daerah Bima sangat beragam jenis dan isinya. Isinya menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai moral, gagasan, cita-cita dan pedoman hidup masyarakat Bima pada umumnya, dan khususnya masyarakat Donggo Kala pada masa lampau, sehingga menjadi cerminan untuk masa sekarang maupun yang akan datang, baik tentang manusia sebagai pribadi, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan tuhan dalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidupnya.

Folklor merupakan kajian kebudayaan masyarakat baik dari segi materi maupun non materi. Kajian tersebut terdapat pada kepercayaan masyarakat, adat kebiasaan, pengetahuan rakyat, bahasa rakyat, serta cerita rakyat, salah satunya adalah legenda. Legenda merupakan salah satu karya sastra lisan yaitu bagian dari folklore. Pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang dianggap benar-benar terjadi.⁷

Sastra lisan di Indonesia dapat dijumpai dalam karya sastra yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa dalam bentuk folklor lisan dan digolongkan pada sastra daerah. Sastra daerah merupakan hasil atau sumber kebudayaan daerah yang memiliki nilai-nilai luhur mengenai tatanan kehidupan suatu masyarakat pada

⁷ James Danandjaja, *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1986), h. 26

waktu tertentu untuk dijadikan cerminan kebudayaan dan komunikasi antar generasi. Sastra daerah juga merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat lalu dan yang akan datang.⁸

Cerita Rakyat *La Hila* juga termasuk ke dalam karya sastra lisan. Karya sastra lisan berupa cerita rakyat merupakan kreatifitas para pujangga zaman dulu yang secara substansi mengacu pada ajaran-ajaran dharma sehingga dapat dipakai sebagai landasan berperilaku oleh generasi pewartisnya.

Cerita rakyat *La Hila* yang mengisahkan tentang seorang gadis cantik yang berubah menjadi serumpun bambu (Rebong) terdapat pada masyarakat Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Cerita tersebut terkait dengan adanya sebuah tatanan pedaban manusia tentang sosial budaya, politik, serta nilai-nilai yang terjadi pada zamannya. *La Hila* merupakan tokoh monumental bagi masyarakat Bima umumnya dan masyarakat Donggo pada khususnya.

Dalam perkembangannya, cerita rakyat tersebut mengalami keterkikisan keberadaannya dalam masyarakat, mengingat cerita rakyat *La Hila* dahulu dipercaya oleh masyarakat Donggo sebagai suatu fakta historis atau benar-benar terjadi. Hal ini diperkuat dengan adanya apa yang disebut sebagai komunalitas *La Hila* dan peninggalan yang berupa telaga (kolam) tempat *La Hila* mandi, bekas telapak kaki *La Hila*, batu berlubang tempat menumbuk keramas (lesung), serta bambu yang

⁸ Anwar Hasnun, *Mengenal Sastra Lisa Daerah Bima* (Cet: I Yogyakarta: Bildung, 2018), h.

dipercaya sebagai jelmaan *La Hila* yang bertempat di Dana Babuju (dataran tinggi) di Desa Kala, Kecamatan Donggo.

Berdasarkan cerita tersebut bahwa cerita rakyat tidak ada nilainya. Karena itu hanyalah sebuah cerita dongeng. Menurut penulis hal itu tidak bisa kita salahkan dan benarkan begitu saja. Karena rasionalnya maka anggapan masyarakat itu dapat dikatakan benar. Namun, demikian jika melihat, berguna, dan memiliki fungsi maka anggapan itu di anggapan salah. Anggapan masyarakat seperti yang di ungkapkan oleh saudari Ade Nuriyati yang mengatakan bahwa:

“ Bagi orang cerita rakyat itu yaitu berkaitan dengan masalah moral, kebenaran dan fantasi. Masalah moral berkaitan dengan adanya kejadian-kejadian yang di anggap tidak masuk akal. Masalah kebenaran berkaitan dengan penggambaran kehidupan yang tidak sehat. Masalah fantasi berkaitan dengan kekhawatiran bahwa orang tidak mempercayai keajaiban dalam cerita”.

Berkenaan dengan pendapat Ade Nuriyati, penulis penulis berasumsi bahwa permasalahan yang bercela dengan cerita rakyat terkait dengan masalah moral, kebenaran, fantasi, perlu mendapat perhatian yang cukup dalam. sehingga diperlukan adanya analisis yang dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa cerita rakyat tidak hanya menyampaikan hal-hal yang plalogis saja, tetapi lebih dari itu menyimpan hal-hal yang penuh makna yang perlu di ungkapkan.

Ratri Evianti, mengatakan bahwa: “Cerita *La Hila* termasuk dari cerita Rakyat, dan cerita rakyat itu termasuk dari mitos (cerita yang ada pada masa dulu) yang di percayai oleh masyarakat dulu sebagai cerita yang benar-benar terjadi, di anggap suci, karena di anggap banyak mengandung hal-hal ghaib dan umumnya di tokohi oleh anak-anak pahlawan dulu”

Berkenaan dengan pendapat di atas penulis berasumsi bahwa cerita rakyat di anggap sebagai cerita yang benar-benar terjadi dan di percayai oleh masyarakat karena bersifat religius terhadap masyarakat.

Lain dari pendapat Hasan, S. H, mengatakan bahwa cerita *La Hila* (Putri Mambora) merupakan cerita yang benar-benar terjadi pada masa itu. Kenapa? Karena *La Hila* merupakan fakta sejarah bahwa di Donggo Kala benar-benar ada cerita perempuan yang sangat cantik bagaikan bidadari pada masa ini.

Berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini, cerita rakyat *La Hila* merupakan cerita yang sangat hidup di daerah Bima, akan tetapi tidak memiliki bukti yang nyata tentang perihal keberadaannya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu *La Hila* di Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana historisitas cerita *La Hila* dalam masyarakat Donggo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan seni bambu *La Hila* pada masyarakat Donggo?
3. Bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita *La Hila*?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu deskripsi analisis. Penelitian ini dilakukan di Desa Kala, dengan judul skripsi “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu *La Hila* di Desa Kala Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Dan fokus dari pada penulisan ini yaitu Historisitas cerita *La Hila*, Bentuk-bentuk kepercayaan seni bambu *La Hila*, serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita *La Hila*.

2. Deskripsi Fokus

Judul penelitian ini adalah “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu *La Hila* di Desa Kala Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *La Hila* merupakan nama tokoh sekaligus sebagai judul cerita

rakyat di daerah *Donggo*. *La Hila* diceritakan sebagai seorang gadis keturunan bangsawan yang tentunya memiliki tempat tersendiri di mata masyarakat. *La Hila* dinilai sebagai perempuan yang cantik yang berambut panjang, perempuan yang kuat, berkepribadian tangguh, berbudi baik dan kesempurnaan lain yang dimiliki perempuan Bima pada saat itu.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber berupa hasil penelitian yang akan dihasilkan. Jika peneliti hanya menemukan literatur-literatur, maka peneliti harus menuliskan judul dan penulis buku tersebut diikuti dengan inti sari buku tersebut yang ada kaitannya dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti.⁹

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Diantara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini adalah :

1. Buku, Alan Malingi, dengan judul “*Bunga Rampai Legenda tanah Bima*” 2015. membahas tentang *La Hila*. Dalam buku ini membahas sebuah kekhawatiran akan hilangnya cerita-cerita rakyat Bima yang telah dituturkan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu yang pernah hidup dan bersemi dalam sendi kehidupan masyarakat Dana Mbojo (orang bima) pada masa lalu. Serta terdapat pesan-pesan moral dan budi pekerti yang terkandung dalam cerita buku ini. Termasuk cerita *La Hila* itu sendiri.

⁹*Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Akidah dan Filsafat Islam* (Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik Islam UIN Alauddin, 2019), h. 14.

2. Buku, Drs. Lalu Safi'i dan Imran S.pd, yang berjudul "*Pesona Kabupaten Bima sebagai salah satu sumber mengenai Kebudayaan masyarakat Bima secara keseluruhan*". Buku tersebut berorientasi pada petunjukkan dan konteksnya karena di anggap memungkinkan melihat objek penelitian sebagai produk tradisi lisan secara koprehensif dan melihat objek sebagai bagian integral dari Budaya Bima. Kaitannya dengan penelitian yang penelitian lakukan ada persamaan pada telaah nilai. Namun sangat berbeda dalam konteks petunjukkan dan proses penciptaan yang tidak ada dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dan berbeda dalam hal pemanfaatan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini.
3. Buku, M. Hilir Ismail, yang berjudul "*Menggali Pusaka Terpendam (Butir-Butir Mutiara Budaya Mbojo)*". Buku ini menggali pusaka terpendam yang berisi tentang adat istiadat dan sistem nilai budaya mbojo. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penelitian dalam penelitian ada persamaan mengenai nilai dalam cerita La Hila.
4. Buku, Drs. H. anwar Hasnun, yang berjudul "*Mengenal Sastra Lisan Daerah Bima*". Buku ini mengenal kembali tentang khasanah dan kekayaan budaya dan sastra daerah khususnya daerah Bima yang tidak hilang ditelan oleh waktu, yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan memeperkenalkan kepada generasi berikutnya. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penelitian ini mengenai kepercayaan La Hila yang termasuk dalam karya sastra daerah

itu sendiri dan berbeda dalam hal mencerminkan dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat yang ada di Donggo khususnya Desa Kala.

5. Ghazaly Ama La Nora, yang berjudul Mutiara Donggo “ buku ini menceritakan tentang lahirnya tanah Donggo dan seorang manusia hebat dalam sejarahnya. Kaitannya dengan penelitian apa yang dilakukan penelitian ada persamaan terkait dengan adanya sebuah tatanan peradaban manusia tentang sosial budaya, politik, serta nilai-nilai yang terjadi pada zamannya, termasuk dalam cerita La Hila.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian *historis* (penelitian sejarah) karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat kualitatif. Penulis peristiwa masa lampau dalam bentuk atau kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah, pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah berupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis yang meliputi legenda,

folklore, prasasti, monument, alat-alat sejarah, dokumen, surat kabar dan surat-surat.¹⁰

2. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam menjawab permasalahan penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu:

a. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan oleh penelitian adalah heuristik (pengumpulan sumber).¹¹ Sumber sejarah dapat berupa bukti yang di tinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktivitas di masa lampau baik berupa peninggalan-peninggalan maupun catatan-catatan. Sumber ini dapat di temukan di perpustakaan Daerah Bima dan untuk arsip dapat diperoleh di kantor-kantor atau instansi-instansi tertentu. Serta penulisan melakukan wawancara secara langsung dengan informan (sumber lisan).

b. Kritik Sumber/Verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi sumber merupakan pengujian kebenaran atau ketetapan dari sumber sejarah. Kritik sumber data ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik inter untuk menguji kredibilitas sumber.¹² Kritik ekster dalam penelitian ilmu sejarah pada umumnya menyangkut keautentikan daya yang

¹⁰ Dudung Abdarrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Cet. II: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 91.

¹¹ Rahmat, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber dan Penulisan dan Budaya* (Cet, I: Gunadarma Ilmu, 2013), h. 60.

¹² Abd Rahman Hamid, M. Saleh Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet, I: Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 34.

digunakan dalam pembuatan sumber sejarah. Kritik inter merupakan penilaian keakuran terhadap data sumber sejarah itu sendiri.

Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, peneliti harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh mana yang dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

c. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif.¹³

d. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaian fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah, kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak. Karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

¹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 17.

3. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa langkah peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu:

a. Pendekatan Teologis

Secara etimologi Teologi berasal dari kata “Theos” yang berarti Tuhan dan “Logos” yang berarti ilmu. Jadi secara terminologi Teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang ketuhanan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun berdasarkan peneyelidikan akal murni. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui religiusitas masyarakat berdasarkan ritual keagamaan dan kaitan kepercayaan Seni Bambu *La Hila* karena melibatkan berbagai dalil agama yang mendukung validats data.¹⁴ Melalui pendekatan ini penulis mampu mengetahui tentang kepercayaan masyarakat terhadap seni bambu *La Hila* bahwa tidak menggeserkan keyakinan terhadap akidah masyarakat khususnya Desa Kala. Masyarakat Donggo Kala 60% sudah masyarakat Islam walaupun sebagiannya itu masih ada non muslim. Akan tetapi masyarakat tetap berpihak dan beribadah kepada Tuhan.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan khusus untuk menelusuri sebab-sebab dari kejadian atau pendapat yang muncul di masa lalu untuk generalisasi sebagai usaha unuk memahami kenyataan sejarah serta dapat berguna

¹⁴ Marhaeni Saleh, *Pengantar Teologi Islam* (Cet. 1; Alauddin Universitas Presss), h. 20

untuk mengetahui keadaan dalam masa sekarang.¹⁵ Melalui pendekatan ini diharapkan mampu menemukan fakta dan sejarah kepercayaan seni bambu *La Hila* (Putri Mambora). *La Hila* terbukti sebagai prasakti sejarah yang benar-benar terjadi pada masa itu. Yang menjadi bukti bahwa sampai sekarang peninggal sejarah dari cerita *La Hila* masih ada di Tanah Donggo kala.

c. Pendekatan Antropologis

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.¹⁶ Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu menemukan kebenaran-kebenaran dan fakta tentang sejarah kepercayaan seni bambu *La Hila* yang sudah menjadi turun temurun dalam masyarakat Donggo.

4. Data dan Sumber Data

Pada pemilihan sumber data pada penelitian ini berdasarkan pada keahlian dan kecakapan peneliti mengungkapkan tanpa adanya subjektivitas dengan memilih narasumber yang memiliki pemahaman yang cukup banyak tentang informasi *La Hila* di Desa Kala.

Adapun sumber data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

¹⁵ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung PT Remaja Rosdakara, 2014), h. 157.

¹⁶ Koendjaraningrat, *Antropologi Budaya* (Cet, I: Jakarta: Rinerka Cipta, 1990), h. 149.

a. Data Primer

Data Primer yaitu sumber data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dengan memeriksa di tempat penelitian, dan dapat pula secara langsung melalui informan atau narasumber. Dalam penelitian ini, adapun yang dijadikan informasi kunci bagi peneliti yaitu masyarakat Donggo khususnya masyarakat Desa Kala.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang dilakukan untuk mendukung sumber data primer, yang diperoleh dari dokumen dan hasil penelitian tentang Kepercayaan Seni Bambu La Hila, seperti beberapa disertasi dan hasil penelitian, serta buku-buku pustaka yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pemilihan data melakukan pengamatan serta mencatat atas kejadian-kejadian yang terjadi secara langsung pada objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ialah kegiatan interaksi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dari peneliti kepada narasumber terkait dengan topik penelitian. Metode ini dilaksanakan agar mendapatkan data langsung yang ada di lokasi penelitian terkait

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni bambu La Hila di Desa Kala Kecamatan Donggo. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan informan dan tokoh masyarakat, perangkat, desa dan dinas-dinas terkait seperti dinas pendidikan dan kebudayaan dan museum Kota Bima.

c. Catatan Lapangan

Dalam pengumpulan data, catatan lapangan bertujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dari informasi secara langsung (*field research*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk dialog secara partisipatoris. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh sumber data yang objektif.¹⁷

d. Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu metode dalam penelitian agar memperoleh sejumlah data tertulis yang ada di lapangan dimana data tersebut memiliki hubungan yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data tertulis yang dimaksud berbentuk foto, surat-surat, catatan harian dan lain sebagainya.

6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data bertujuan untuk memilah data bersifat penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga memudahkan peneliti dan

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

orang lain dalam memahami objek yang dikaji. Sehingga metode pengolahan data digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Yaitu metode yang membahas masalah khusus menuju kearah kesimpulan yang bersifat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yakni: “berfikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian di tarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum.”¹⁸

b. Metode Deduktif

ialah metode pengolahan data melalui penerapan segala hal yang bersifat global (umum), selanjutnya membuat kesimpulan yang bersifat mikro (khusus).¹⁹ Maksudnya yaitu data yang dipergunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dengan jalan menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Merupakan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena (teori) kemudian menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang mempunyai ciri yang sama dengan fenomena yang bersangkutan dengan memakai kaidah logika tertentu.²⁰

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 31.

¹⁹ Ibid., h. 27.

²⁰ Syarifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003). H. 40.

F. Tujuan dan Kegunaan

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tujuan yang akan diperoleh oleh peneliti dari masalah yang telah dikaji. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui historis *La Hila*, Bentuk-bentuk serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *La Hila*.

Sementara itu, berikut kegunaan penelitian pada penulisan draft dibawah ini:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sejarah lokal khususnya sejarah lokal masyarakat Donggo, serta sebagai wawancara pengembangan ilmu pengetahuan seperti pendidikan sejarah, ilmu sastra, ilmu sejarah, dan karya ilmiah lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat yang lebih luas yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi lisan lebih khusus cerita rakyat mengandung nilai-nilai kehidupan yang jika dikaji dapat digunakan untuk pedoman hidup yang lebih baik. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa kita memiliki karakter yang membedakan dengan bangsa-bangsa lain, sehingga diharapkan timbul empati dan kebanggaan pada diri sendiri

serta tidak mudah tergelincir oleh budaya-budaya yang belum tentu sesuai dengan karakter bangsa.



BAB II

HISTORISITAS, BENTUK-BENTUK KEPERCAYAAN MASYARAKAT SERTA NILAI-NILAI MORAL TERHADAP SENI BAMBU LA HILA DALAM MASYARAKAT DONGGO

A. Teori Historisitas

1. Antara Fakta dan Fiksi

Ketika sastra dan sejarah dibicarakan secara bersama-sama, segera muncul pertanyaan apakah ada fiksi di dalam sejarah dan apakah ada fakta di dalam sastra? Bagi sebagian orang mungkin pertanyaan-pertanyaan itu terdengar aneh dan seolah-olah dibuat-buat karena secara umum sastra selalu dikaitkan dengan fiksi. Sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta masa lalu. Hal itu berarti bahwa pertanyaan diatas tidak memerlukan jawaban. Akan tetapi, persoalan menjadi lain, ketika perbincangan sastra dan sejarah memasuki dunia wacana dekonstruktif disamping rekonstruktif. Sebagai sebuah realitas, sastra dan sejarah sering dianggap berada pada tataran yang sama. Fiksi dan fakta tidak dapat begitu saja secara kaku diasosiasikan dengan salah satu diantara keduanya, yaitu hanya berkaitan dengan sejarah atau dengan sastra.²¹

Sejarah sebagai sebuah pengetahuan sangat tergantung pada wacana dan bentuk representasi antar teks pada konteks sosial dan institusional yang lebih luas di dalam atau melalui bahasa karena realitas objektif masa lalu telah berjarak dengan

²¹ Bambang Purwanto, “*Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif*” (Cet 1. Malaysia.2000), h. 29.

sejarah sebagai ilmu. Dalam konteks ini sejarah sebagai ilmu tidak dapat disebutkan sebagai representasi langsung dari obyektivitas masa lalu karena jarak itu telah mereduksi secara langsung kemampuan rekonstruktifnya.

Para dekonstruksionis itu tidak hanya tidak percaya kepada tradisi atau kepastian sejarah, melainkan juga kepada segala interpretasi yang tidak mendukung bahwa sejarah merupakan suatu yang berasal dari masa lalu yang bersifat relatif karena ia sekaligus merupakan sejarah masa kini. Kekinian itu bersama-sama dengan masa lalu merupakan representasi ideologis sehingga selalu muncul pertanyaan tentang bagaimana sebuah rekonstruksi sejarah bercerita tentang masa lalu itu sendiri. Bahkan, pada tingkat tekstual, keberadaan teks sebagai informasi dasar atau data tentang masa lalu dianggap tidak selalu dapat mewakili sejarah dalam arti objektif. Masa lalu yang dipelajari itu dianggap sebagai produk interpretasi naratif dan eksplanasi dari manusia yang tidak terbebas dari personalitas yang kontradiktif dan ambivalen, yang juga membaca dan menginterpretasi sejarah sebagai teks dengan cara yang berbeda-beda.

2. Pengertian Historisitas

Historisitas (historycity) merupakan kata inggris *history* yang berarti sejarah, kata ini berasal dari kata benda Yunani *historia* yang berarti ilmu. Menurut definisi yang umum kata *history* berarti masa lampau umat manusia (Gott Schalk, 1957:27).²² Murtadha Muthahhari (1992:65-67) mengatakan bahwa sejarah dapat didefinisikan

²² Misnal Munir, “*Historisitas Dalam Pandangan Filosof Barat dan Pancasila*” (Jurnal Edisi Khusus Agustus 97), h. 129.

dalam tiga cara yang sesungguhnya merupakan tiga disiplin kesejarahan yang saling berhubungan erat. (1) Sejarah adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian , peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan kemanusiaan dimasa lampau dalam kaitannya dengan masa kini. (2) Sejarah merupakan pengetahuan-pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak mengusai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. (3) Filsafat kesejarahan didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan tentang perubahan masyarakat dari satu tahap ke tahap lain.

Berdasarkan definisi dari Muthahhari di atas, sejarah dalam artian yang pertama merupakan realitas peristiwa masa lampau yang diungkapkan kembali berdasarkan perspektif sekarang. Dalam hal ini hanya manusia yang ditandai historisitas dan merupakan satu-satunya makhluk yang sanggup menghasilkan sesuatu yang baru, oleh karena itu historisitas berkaitan erat dengan kreativitas dan inventivitas manusia.

Manusia bukan makhluk yang statis melainkan dinamis, dalam artian ia mencipta dan mengembangkan masa depannya sendiri, bertitik tolak dari kebebasan yang dimilikinya dan unsur kreatif yang ada padanya, bahkan manusia merencanakan dan merekayasa masa depannya. Historisitas adalah khas manusia, dalam arti historisitas hanya dapat diaplikasikan kepada manusia dan hanya dimengerti oleh manusia. Eksistensi tidak berada sebagai kumpulan momen-momen, atau kumpulan kejadian yang cerai-berai, seakan-akan sejarah berupa arus yang di dalamnya terombang-ambing dipermukaannya.

3. Historisitas Dalam Pandangan Para Tokoh

a. Nicolai Alexandrovitch Berdyaev

Filosof kelahiran Rusia ini merupakan penganut Eksistensialisme yang relejius. Menurut Berdyaev manusia adalah pembuat sejarah, dan dalam prakarsanya membuat sejarah itu ia mewujudkannya kebebasan (Fuad Hasan, 1976: 65). Oleh karena itu manusia bukanlah bagian dari sejarah, akan tetapi sejarahlah yang merupakan bagian dari manusia, sehingga manusia seharusnya tidak menerima kesejarahannya sebagai budak yang penurut, melainkan sebagai manusia yang bebas menentukan sejarahnya.²³

Kesejarahan manusia itu mengandung dua unsur, yaitu unsur destruktif dan unsur kreatif. Unsur destruktif mengikat manusia pada sesuatu masa yang telah lampau, dan terhadap masa lampau itu manusia tidak berdaya dalam arti manusia tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi pada masa lampau itu. Unsur kreatif merupakan pembuka kesempatan bagi manusia untuk mewujudkan cita-citanya. Dengan unsur kreatif ini manusia berusaha melengkapi kekurangan masa lampainya. Unsur destruktif tidak dipahami sebagai sesuatu yang menghancurkan, akan tetapi lebih bersifat sesuatu yang telah lampau. Namun demikian unsur destruktif sungguh akan bermakna kehancuran apabila manusia menatap masa lampau sebagai moment atau peristiwa yang telah mati dan tidak memiliki makna sama sekali. Oleh karena itu masa lampau haruslah dikaji dan diteliti agar mempunyai makna bagi masa depan manusia itu sendiri.

²³ *Ibid*, h. 134.

Kesinambungan masa lampau dan masa depan mengisyaratkan suatu perkembangan, yang didalam filsafat Berdyaev bermakna kemajuan (progress). Ia berpendapat bahwa pokok pikiran tentang kemajuan merupakan hal fundamental bagi metafisika sejarah. Ide kemajuan diterima sebagai tujuan sejarah. Hubungan sejarah dan kemajuan dapat dirumuskan bahwa kemajuan itu merupakan pusat dari gerakan sejarah.

b. Martin Heidegger (1889-1976)

Dasar pokok dari filsafat Heidegger ditegaskannya dalam pengantar *Sein Und Zeit*. Ia mengatakan maksud ditulisnya buku itu tidak lain untuk merumuskan dengan cara baru mengajukan pertanyaan akan makna “Ada” . pertanyaan itu sendiri adalah pertanyaan kuno, pertanyaan klasik yang telah diajukan sejak permulaan filsafat Barat. Pertanyaan klasik itu mulai diajukan kembali oleh Heidegger dengan bantuan Fenomenologi. Penggunaan Fenomenologi sebagai metode dalam mencari makna ada, membawa Heidegger kepada suatu keyakinan, bahwa langkah awal menuju kesitu yakni kepada suatu jawaban atas pertanyaan akan makna ada dengan meneliti atau menyelidiki si penanya itu sendiri yaitu manusia. Manusia dapat mengajukan pertanyaan itu karena ia mempunyai pengertian akan ‘Ada’.²⁴

c. George Wilhelm Friedrich Hegel

Menyebutkan filsafat sejarah berpangkal pada abstraksi-abstraksi yang menuju pada kenyataan historis yang konkret. Dalam bukunya “Nalar dalam Sejarah”, ia

²⁴ Kees Bertends, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jilid pertama(Jakarta : Gramedia, 1981),h. 137.

mengatakan bahwa sejarah adalah perkembangan roh dalam waktu, dan alam semesta adalah perkembangan ide dalam ruang.²⁵

Gerakan roh dalam sejarah adalah salah satu tema utama dalam filsafat Hegel. Menurut Hegel sesungguhnya ada roh, (*sprit geist*) yang bergerak dalam perjalanan sejarah dan roh ini, yang merupakan kesadaran yang mengenal dan menyadari dirinya sendiri. Pada akhirnya akan membawa manusia pada pembebasan menyeluruh dan obyektif, meskipun harus melalui proses yang panjang. Segala bentuk pertentangan dan konflik dalam realitas sejarah dan perjalanan hidup manusia, termasuk perang dan revolusi pada akhirnya akan didamaikan.²⁶

d. Karl Marx

Teori sejarah Marx tidak mencoba untuk menjelaskan sedikit mengenai sejarah manusia, tetapi menerangkan evolusi sebagai bagian dari teori sejarah yang bernama sejarah social dan ekonomi. Berdasarkan konsep matrealisme historis, Marx berpandangan bahwa realitas material menentukan kesadaran.

Sebagai salah seorang penganut kecenderungan sosial dalam menginterpretasikan sejarah. Dengan mengambil satu kausa saja, yaitu sistem ekonomi yang berkembang dalam suatu masyarakat ia berupa menginterpretasikan berbagai kehidupan lainnya yang berkembang dalam masyarakat itu dan hubungan

²⁵ George Wilhelm Friedrich Hegel, *Nalar Dalam Sejarah*, (Jakarta : Teraju Mizan, 2005), h. xxxviii.

²⁶ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegard, dan pergulatan menjadi diri sendiri*, (Jakarta : KPG, 2004), 36.

semuanya dengan produksi serta perkembangan deterministik yang di akibatkannya ke arah sesuatu perkembangan budaya manusia tertentu.

Interpretasi materialis terhadap sejarah ini, menurut para penganutnya merupakan ungkapan teoritis satu-satunya tentang proses historis dan hukum-hukum umumnya. Meski demikian, Engels dan Marx sering menekankan bahwa hendaknya kita memandang pemahaman materialistis terhadap sejarah sebagai metode filsafat sosial dan interpretasi terhadap proses historis dalam semua dimensi dan liku-likunya, tapi hendaknya teori materialisme historis semakin dikembangkan dan diperkaya, bersama-sama dengan perkembangan sejarah sendiri, dan pengetahuan kita tentang gejala-gejala sosial kita perdalam. Mengenai hal ini, ujar Engels, “pemahaman kita terhadap sejarah, pertama-tama adalah pengantar jalan ke arah pengkajian dan bukunya merupakan landasan untuk membangun seperti menurut kaum Hegelis. Jadi merupakan kewajiban kita untuk mulai mengkaji kembali seluruh sejarah.”²⁷

e. Ibnu Khaldun

Kata kunci konsepsi Ibnu Khaldun tentang Filsafat sejarah adalah “Ibrar”, yang berarti contoh atau pelajaran moral yang berguna. Kata itu pula yang kemudian digunakan Ibnu Khaldun sebagai judul buku, yang didalamnya ia menuliskan seluruh pikirannya tentang sejarah. Secara terminologis, Ibrar, dalam pengertian seluruh bahasa Semit, berarti melalui, melampaui, menyebrang, atau

²⁷ Garvey, James. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta : Kanisius, 2010), h. 208.

melanggar perbatasan. Kelompok sufi menggunakan kata itu sebagai alat untuk pengembangan dunia batin mereka.²⁸

Dalam pengertian, untuk melukiskan fungsi spiritual dari semua ungkapan mistik yang lebih jauh (to the world beyond). Untuk mengetahui posisi sejarah dalam teori Ibnu Khaldun, penting dipahami definisi sejarah yang diberikannya. Ibnu Khaldun melihat dua sisi dalam bangunan sejarah, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Dari sisi luar, sejarah tak lebih dari rekaman siklus periode dan kekuasaan masa lampau, tetapi jika dilihat secara lebih mendalam, sejarah merupakan penalaran kritis (nadhar) dan usaha cermat untuk mencari kebenaran. Sejarah merupakan penjelasan cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu. Ia merupakan pengetahuan mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi. Definisi sejarah tentang demikian membawa Khaldun untuk berpendapat bahwa sejarah itu berakar dalam filsafat (hikmah). Oleh karenanya, ia pantas dipandang sebagai bagian dari filsafat itu sendiri.²⁹

Dengan pertautan sejarah pada filsafat, Ibnu Khaldun tampaknya ingin mengatakan bahwa sejarah memberikan kekuatan inspiratif dan intuitif kepada filsafat. Pada pihak lain, filsafat menawarkan kekuatan logis kepada sejarah. Dengan aset logika kritis, seorang sejarawan akan mampu menyaring dan mengkritik sumber sejarah baik tulisan maupun lisan sebelum ia sampai pada proses penyajian final dari

²⁸ Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung : Pustaka, 1987), h. 81.

²⁹ Moeflih Hasbullah, Dedi Supriadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), h. 256.

penyelidikannya. Pandangan inilah yang membawa Ibnu Khaldun untuk merumuskan tujuh kritik dalam historiografi yang digunakan dalam penulisan sejarah, sebagai cerminan dari sikap kesejarawanannya yang cermat diantaranya :Pertama, sikap memihak pada pendapat dan madzhab-madzhab tertentu.

Apabila pikiran dalam keadaan netral, setiap orang biasanya ketika menerima suatu keterangan akan menyelidiki dan menimbang-nibangnya terlebih dahulu sampai ia dapat menyerpih kebenaran dan ketidakbenaran. Tetapi bilamana pikiran seseorang itu berat sebelah kepada salah satu pendapat atau kepercayaan, maka ia akan berpihak pada keterangan-keterangan yang menguntungkan pendapatnya. Oleh karena itu sikap memihak akan menutup kejernihan pikiran, mencegah penyelidikan dan pertimbangan dan kecenderungan melakukan kesalahan. Kedua, terlalu percaya pada pihak yang menukilkan sejarah, padahal penuturan apapun seharusnya baru bisa diterima apabila telah melakukan ta’dil dan tajrih(personality criticism).

Metode ta’dil dan tajrih adalah satu metode yang disusun oleh para penutur sunnah Nabi. Metode ini berupa suatu penelitian cermat yang dilakukan untuk mengetahui kejujuran dan kebenaran si penutur hadits. Informasi-informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini dihimpun, dan setiap kali diperlukan untuk menguji kebenaran suatu hadits, ia kembali digunakan atau di silang-saling rujukan. Karena itu, kumpulan informasi ini akan membentuk ensiklopedi-ensiklopedi yang menjadi rujukan setiap ilmunan.³⁰ Dari kesemuanya itu kemudian diikhtisarkan sejumlah

³⁰ Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi’ Utsmani, (Bandung : Pustaka, 1987), h. 83.

prinsip sebagai pembantu dalam meneliti suatu hadits. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa metode ta'dilin dan tajrih merupakan langkah kedua dalam melakukan kritik terhadap suatu informasi sejarah.

Langkah *pertama* adalah menilai apakah informasi sejarah ini sendiri merupakan hal yang mungkin atau mustahil. Metode ta'dil dan tajrih baru dilakukan setelah diketahui bahwa informasi sejarah itu sendiri merupakan hal yang mungkin terjadi. Bilamana informasi itu sendiri mustahil terjadi, maka tidak ada gunanya dilakukan ta'dil dan tajrih. Ketiga, gagal menangkap maksud-maksud yang dilihat dan di dengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan dan perkiraan. Banyak para pencatat sejarah yang jatuh dalam kesalahan karena mereka tidak dapat memahami maksud sebenarnya dari apa yang dilihat dan didengarnya. Dan juga karena mereka menghubungkan berita itu menurut apa yang dipikirkan dan diprasangkainya, sehingga terjatuh dalam kekeliruan. Sebab *ketiga* ini meliputi pengamatan psikologis yang benar. Jadi, kadang-kadang si pengamat sejarah benar dalam mencatat suatu berita, tetapi ia keliru dalam memahaminya.³¹

Dengan kata lain, ia menuliskan berita tersebut berdasarkan persepsinya, yang berbeda dengan hakikatnya, padahal persepsinya itu salah. *Keempat*, persangkaan benar yang tidak berdasar pada sumber berita. Pada umumnya hal ini sering terjadi dalam bentuk terlalu memutlakan "kebenaran" yang disodorkan penutur berita. Dengan kata lain, seorang sejarawan menuturkan berita yang keliru dengan keyakinan bahwa berita itu telah merupakan kebenaran, sehingga tidak perlu diutak-atik lagi.

³¹ *Ibid*, h. 84.

Faktor yang ini dirujukan pula pada faktor kedua. *Kelima*, kelemahan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya. Si pencatat merasa puas menguraikan peristiwa seperti yang dilihatnya saja, akibatnya akan memutarbalikan peristiwa itu.

Dalam hal ini apabila sejarawan tidak menyadari pemutarbalikan berita-berita itu, maka dengan tidak sengaja ia telah menuturkan berita-berita yang tidak benar dalam penuturannya. *Keenam*, kecenderungan manusia untuk dekat kepada para pembesar dan figur-figur yang berpengaruh dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemahsyuran, membujuk-bujuk, menganggap baik setiap perbuatan mereka dan memberi tafsiran yang selalu menguntungkan semua tindakan mereka. Hasil semua ini adalah terciptanya gambaran yang keliru tentang peristiwa-peristiwa sejarah. *Ketujuh*, ketidaktahuan tentang hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat. padahal segala sesuatu, baik benda maupun perbuatan, tunduk kepada hukum watak dan hukum perubahan..

Sebagai seorang filosof sejarah, Khaldun mengatakan bahwa pertautan sejarah pada filsafat mengantarkannya pada pengertian yang sederhana bahwa filsafat sejarah adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan peristiwa historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi. Sebagian berpendapat bahwa sejarah berjalan sesuai dengan suatu kerangka tertentu dan bukannya secara acak-acakan, dan filsafat sejarah adalah upaya untuk

mengetahui kerangka tersebut yang diikuti sejarah dalam perjalanannya, atau arah yang ditujunya, ataupun tujuan yang hendak dicapainya. Dalam kasus yang demikian ini, filsafat sejarah merupakan wawasan atau penilaian seseorang pemikir terhadap sejarah.³²

f. F. Laurent

Dalam karyanya *La Philosophie de l'histoire*, sebagaimana dikutip oleh Zaynab al-Khudhayri, menyatakan bahwa sejarah tidak mungkin hanya merupakan rangkaian peristiwa yang tanpa tujuan atau makna. Jadi, sejarah sepenuhnya tunduk kepada kehendak tertinggi seperti halnya peristiwa-peristiwa alam yang tunduk pada hukum-hukum yang mengendalikannya. F. Laurent dalam hal ini memilih Allah sebagai pengendali perjalanan sejarah. Sementara itu, kaum materialis mempercayai bahwa ada suatu determinisme sejarah yang paripurna dan memaksakan dirinya dari luar terhadap manusia dan manusia ini sendiri tidak mampu mengubahnya. Golongan ini merujukkan segala perubahan historis pada kondisi-kondisi ekonomis dan bentuk dan sarana produksi dalam masyarakat. Adapun para filosof idealis menolak determinisme sejarah dan menyatakan bahwa manusialah yang menggerakkan sejarah.³³

Berdasarkan pengertian dan pendapat para filsuf di atas mengenai *historisitas* penulis dapat menarik kesimpulan bahwa historisitas merupakan hak manusia, dalam arti historisitas hanya dapat diaplikasikan kepada manusia dan hanya dimengerti oleh

³² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 153.

³³ *Ibid*, 154.

manusia. Dari pendapat filsuf yang telah dikemukakan di atas secara garis besar pandangan tentang historisitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu historisitas tertutup dan historisitas yang terbuka. Penekanan terhadap perkembangan aspek historisitas juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu tekanan pada perkembangan ruh (spritualitas) dan tekanan pada aspek lahiriah (meterialitas).

Dari uraian di atas mengenai historisitas, penulis akan memaparkan tentang historisitas masyarakat Donggo dan kepercayaannya tentang seni bambu *La Hila*.

Masyarakat Donggo atau Dou Mbojo merupakan masyarakat paling lama mendiami Daerah Bima dibandingkan dengan suku lain mereka bermukim didaerah pemukiman di dataran tinggi yang jauh dari pesisir, memiliki bahasa adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima atau Dou Mbojo pada umumnya. Dou Donggo mendiami lereng-lereng gunung Lambitu yang di sebut Dou Donggo Ele (Donggo Bagian Timur) sementara Dou Donggo yang mendiami lereng gunung soromandi disebut Dou Donggo Ipa (Donggo Bagian Barat), mereka tinggal disuatu perkampungan dengan rumah adat disebut Lenge di kelilingi pegunungan dan pembuktian serta panorma alam yang indah dan menarik untuk di nikmati.³⁴

Penduduk di Donggo memiliki keberagaman, masyarakat yang terdiri dari masyarakat Donggo asli itu sendiri maupun para pendatang dari Bima itu sendiri, yaitu masyarakat Bima yang mengasingkan diri kepegunungan karena banyaknya budaya dan adat istiadat baru yang datang dari luar daerah Bima, termasuk agama dan

³⁴ M. Nur, A. Wahab, Mengenal Masyarakat Donggo (Cet. I; Bima : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882), h. 11.

kepercayaan baru seperti agama islam, agama Hindu, agama Kristen dengan membawa kepercayaan dan kebudayaan mereka masing-masing.

Nenek moyang dou Donggo berinteraksi dengan alam dan sesamanya selama ratusan atau mungkin ribuan tahun. Melalui hasil pembelajaran tersebut masyarakat Donggo menemukan kearifan-kearifan tersendiri, bagaimana mereka mengelola dan memanfaatkan alam dengan ramah dan bersahabat.³⁵

Penduduk Donggo berdasarkan keadaanya sebelum Islam adalah banyaknya sekitar lebih kurang 10.000 orang. Dengan karakteristik yang cukup unik Donggo memiliki struktur penduduk yang heterogen dan didominasi oleh masyarakat Bima, Jawa, Sumbawa dan Flores serta kelompok etnis lainnya yang hidup secara berdampingan dengan amai. Penduduk di Donggo pada umumnya sedang dalam tahap proses perkembangan dimana cara berfikirkan masih ditemui sebagian dari mereka berfikir tradisional. Artinya dalam memecahkan permasalahan masih ada diantara mereka yang mempergunakan cara-cara musyawarah melalui lembaga adat (hukum adat), misalnya masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat pada umumnya seperti perampokan, pencurian dan pemerkosaan.³⁶

Cerita "*La Hila*" merupakan salah satu sastra lisan Donggo yang sangat populer. Pengklasifikasian bentuk dan jenis cerita ini akan didahului dengan meringka cerita tersebut. *La Hila* di besarkan oleh Wa'i Kimpi. Siti Dungga dan Siti

³⁵ Soenyata Kaertadarmadja, Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Daerah NTB* (Cet. II: Jakarta: Balai Pustaka, 1978-1979), h. 46.

³⁶ Siti Mariam R. Salahuddin, Munawar Sulaiman, dkk. *Aksara Bima dan Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang* (Cet. I: Mataram: Alam Tara Institute Samparaja, 1987), h. 57.

Gani pergi ke Kala hendak mempersunting *La Hila*. Setibanya di Kala, mereka mendapat kesulitan untuk bertemu dengan *La Hila* yang selalu dijaga ketat oleh 7 sahabatnya (pengawalnya)..

Pada suatu hari Siti Dungga dan Siti Gani mengintip *La Hila* dari atas pohon beringin. Di bawah pohon itu ada sebuah telaga Bombo tempat *La Hila* mandi. Tidak lama kemudian, datanglah *La Hila* akan mandi di telaga itu. *La Hila* tiba-tiba melihat dua orang pemuda dalam pantulan air telaga Bombo. *La Hila* mengurungkan niat-niatnya mandi, lalu pulang. Siti Dungga dan Siti Gani bergegas turun dari pohon beringin lalu memegang tangan *La Hila*. Lama sekali mereka memperbutkan *La Hila*. Kemudian mereka sepakat membagi dua *La Hila*. Pada saat akan membagi dua, tiba-tiba *La Hila* hilang. Ibu *La Hila* sangat rindu pada putrinya, *La Hila*. Begitu rindu ibunya kepada putrinya, ia berjalan ke sana kemari tidak menentu arahnya. Kemudian, ia menjumpai rebung bambu lalu dielus-elusnya. Rebung bambu itu berkata, "Wahai Ibu, di sinilah tempat putrimu, *La Hila*. Jangan ibu mencarinya. Beginilah nasibku wahai, Ibuku. Kalau Ibunda rindu kepadaku, datanglah ke tempat ini dan jadikanlah tempat ini sebagai kuburan. Setiap tahun peringatilah putrimu ini". Mengingat pesan-pesan putri *La Hila* itu, setiap tahun diadakanlah keramaian dan kesenian berupa kalero, mpisi, dan lain-lain.³⁷

Berdasarkan isinya, cerita "*La Hila*" merupakan cipta sastra lisan Donggo dalam bentuk prosa yang tergolong legenda. Masyarakat Donggo menganggap cerita

³⁷ Ni Putu Asmarini, dkk, *Sastra Lisan Donggo* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1998), h. 31.

"*La Hila*" benar-benar terjadi. Tokoh-tokoh cerita seperti *La Hila*, Siti Dungga, Siti Gani, dan Wa,i merupakan tokoh yang dipuja-puja. Tempat terjadinya cerita itu adalah di Kerajaan Bima, Negeri Kala, Kerajaan Kore, dan Kerajaan Sumbawa. Kesimpulan ini dikemukakan setelah melihat isi cerita tersebut.

4. Kepercayaan dan Moralitas Dalam Cerita La Hila

a. Pengertian kepercayaan

"Percaya" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu benar atau nyata. Mendapat imbuhan *ke-an*, bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar dan nyata.³⁸ Dalam pengertian terminologis, kepercayaan diistilahkan keyakinan pada Tuhan di luar agama atau tidak termasuk dalam agama. Kepercayaan adalah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran, yang diyakini, diaplikasikan dalam bentuk kelakuan, pengalaman yang memengaruhi sifat mental yang memengaruhinya.

Kepercayaan erat kaitannya dengan religi atau agama, tapi cakupannya lebih luas, kepercayaan tidak harus berpokok pada keEsaan Tuhan, namun bisa juga berhubungan dengan *animisme* dan *dinamisme*, yang menitik beratkan pada aspek hidup spiritual atau *confusianisme* yang lebih menekankan pada aspek duniawi. Kepercayaan tidak harus beriman kepada Nabi, namun lebih pada pengkulturan terhadap makhluk goib atau orang yang dianggap suci atau memiliki kelebihan dibandingkan manusia biasa.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , offline, vl.3, 2011.

Kepercayaan biasa berupa cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif, diartikan sebagai imajinasi yang sederhana untuk menyusun suatu cerita. Kepercayaan disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan yang dapat diketahui lewat proses penceritaannya.³⁹

Menurut penelitian, Kepercayaan mempunyai karakteristik tertentu, yaitu dengan memunculkan kekuatan supranatural yang dipercaya oleh masyarakatnya. Kepercayaan biasanya mempunyai cerita aneh, janggal, tidak logis, dan tidak dapat diterima kebenarannya, sebab tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Kepercayaan merupakan sistem keyakinan atau sesuatu yang diyakini keberadaan atau kebenarannya dari satu kelompok manusia yang terdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci, yang berhubungan dengan masa lalu. Kepercayaan bagi masyarakat primitif merupakan sejarah yang bersifat suci atau kudus, yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktifitas supranatural hingga saat ini.

Penciptaan kepercayaan tidak mengantarkan manusia pada sebab pertama atau dasar eksistensi manusia, melainkan sebagai jaminan eksistensinya. Aktifitas kepercayaan dianggap sebagai yang benar, suci, dan bermakna, serta menjadi pedoman yang berharga bagi yang mempercayai dari lingkungan tempat tinggalnya.

Cerita-cerita rakyat dapat memberi indikasi kepada fakta sejarah dari suatu suku bangsa, ada yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, dan bagi

³⁹ Muhammad Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990) hal. 18.

suku bangsa yang telah mengenal tulisan (tulisan tradisional), dapat juga diturunkan secara tertulis. Apalagi cerita-cerita itu diperoleh melalui wawancara (yaitu secara lisan), maka bahan cerita-cerita yang mereka peroleh dari para tokoh masyarakat tersebut.⁴⁰

Kepercayaan cerita rakyat Seni Bambu *La Hila* merupakan cerita yang memiliki karakteristik dalam masyarakat Donggo khususnya di Desa Kala, *La Hila* dipercaya memiliki kekuatan supranatural dapat merubah atau menjelma wujudnya menjadi serumpun bambu, sehingga hal ini merupakan kepercayaan yang masih hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Bagi masyarakat Donggo *La Hila* bukan hanya sekedar cerita fiktif atau hasil rekayasa di masa lampau, akan tetapi *La Hila* merupakan wujud yang benar-benar ada dan diyakini kebenarannya, dan cerita ini telah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Donggo.

b. Moralitas cerita *La Hila*

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga dan berguna bagi kehidupan manusia serta dianggap baik. Yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah penilaian atau penelaahan tentang nilai baik dan buruk yang ada dalam cerita rakyat yang dikaji.

Dan adapun nilai moral yang dapat di ambil dalam cerita *La Hila* adalah Legenda *La Hila* mengandung nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Legenda *La Hila* adalah cerita mengajarkan untuk rela

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 9.

mengorbankan diri sendiri dari pada menyusahkan orang lain. *La Hila* menghilang untuk menghindari agar tidak ada lagi keributan yang terjadi karena dirinya.

Nilai moral di dalam cerita *La Hila* dapat di bagi menjadi lima yaitu :

1. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, seperti semedi, menyembah, berkorban, selamatan dan lain sebagainya.
2. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia.
3. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitar.
4. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain, misalnya jin, setan, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.
5. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bukan angka-angka.⁴¹ Menurut Bogdan dan sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴²

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan analisis sebagai upaya memahami, memberi tafsiran dan memberikan penjelasan sedalam-dalam terhadap cerita rakyat *La Hila*, dengan fokus analisis pada historisitas, nilai moral, bentuk-bentuk kepercayaan seni bambu *La Hila*.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Hal ini mengacu pada pendekatan yang di gunakan yaitu kualitatif. Borg and Gall (Sugoyono, 2010:

⁴¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

⁴² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

296) mengatakan bahwa “ *qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and then main measurement tool for collecting data is the investigator himself*” (Penelitian kualitatif lebih sulit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri).

Pendekatan ini juga diperkuat oleh Bogdan and Biklen (Frankel & Wallen) yang menyebut salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah “ *the natural setting is the direct of data, and the researches is the key instrumen in qualitative research*” (latar alam adalah sumber data langsung dan penelitian adalah sumber kunci dalam penelitian kualitatif). Maksudnya yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, menganalisis data-data sesuai dengan fakta-fakta yang dijumpai di lapangan dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

Penganalisisan struktur cerita *La Hila* menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss. Alat untuk mengumpulkan data yang digunakan, berupa pedoman wawancara, untuk wawancara terarah, tape recoder, kamera dan catatan lapangan.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Meleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan

dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan sumber data tertulis, foto dan statistik.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁴³

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data penelitian yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan langsung, baik dalam bentuk observasi atas sejumlah peninggalan maupun wawancara kepada sejumlah informan yang sebelumnya telah diseleksi berdasarkan usia, pendidikan, kedudukan, di masyarakat, dan pengetahuan tentang obyek penelitian.⁴⁴ Sedangkan data sekunder adalah data diperoleh dari buku, jurnal, website, foto-foto, peta wilayah, monografi dan sumber lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁴⁵ Sumber data yaitu masyarakat pemilik cerita rakyat La Hila yaitu masyarakat desa kala, Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2002, Cet. XII), h. 107.

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal 91.

⁴⁵ Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian dan Studi kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), h. 57.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kesat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada obyek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Teknik observasi mengharuskan peneliti langsung terjun ke tempat atau daerah yang menjadi obyek penelitian. Tempat penelitian yang menjadi obyek penelitian yaitu Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Teknik ini digunakan penulis dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan dan merupakan tindakan nonverbal. Data yang diinginkan dari teknik ini adalah informasi mengenai kondisi fisik dan sosial budaya masyarakat Desa Donggo seperti batas wilayah. Desa, kondisi sosial budaya seperti interaksi masyarakat.

2. Teknik wawancara

Secara sederhana, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”⁴⁶. Sedangkan menurut S. Nasution, “Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yang merupakan semacam percakapan yang

⁴⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 186.

bertujuan untuk memperoleh informasi⁴⁷. Sedangkan menurut Burhan Bungin “metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai⁴⁸”.

Data teks lisan *La Hila* yang masih berada ditengah masyarakat diperoleh dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut. (a) perekaman (wawancara); (b) Transkripsi hasil rekaman dan translasi; (c) Perbandingan hasil rekaman dari beberapa narasumber sehingga dihasilkan teks yang lengkap; (d) penetapan teks dan penyuntingan.

Teknik wawancara juga dipergunakan untuk memperoleh informasi tentang penyebaran cerita *La Hila* di Kabupaten Bima. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan informan dari tokoh masyarakat, perangkat desa, dan dinas-dinas terkait seperti dinas pendidikan dan kebudayaan dan museum Kabupaten Bima.

Penggunaan teknik wawancara baik yang terarah maupun yang tidak terarah digunakan untuk memperoleh data teks lisan cerita *La Hila*, informasi mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Donggo dan informasi mengenai keberadaan teks cetak cerita *La Hila*.

⁴⁷ Nasution, *Metodologi Riset (Metodologi Ilmiah)*, (Bandung: Jemmars, 1991) hal 154.

⁴⁸ Burhan bugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press,2001) hal, 133.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan sebagai langkah untuk mendokumentasi berbagai fakta atau keterangan seperti profil daerah maupun sumber data berupa bukti-bukti peninggalan peninggalan sejarah yang ada hubungannya dengan data penelitian.

E. Validitas Data

Validitas data merupakan jaminan bagi kemapanan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian untuk menjamin validitas/keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Triangulasi data, yaitu Cross Check antara data yang satu dengan data yang lain.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dan dalam data penelitian kualitatif. Menurut moleong, “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu”⁴⁹. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Menurut moleong triangulasi sumber adalah “Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber satu dengan sumber yang lainnya yang berbeda “. Sedangkan triangulasi metode adalah: “dengan selalu memanfaatkan peneliti atau

⁴⁹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar –dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaif, 2006), h. 178.

pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data⁵⁰

Adapun fokus triangulasi pada penelitian ini yaitu triangulasi data dengan cara mengarahkan penelitian agar didalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih valid kebenarannya bila digali dari sumber data yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode deskriptif. Langkah analisis ini meliputi lima tahapan. Pertama, menyangkut kondisi sosial geografis yang berkaitan dengan cerita *La Hila*. Kedua, analisis menyangkut identifikasi dan diskripsi teks. Ketiga, analisis terhadap nilai moral yang terkandung dalam cerita *La Hila* dengan latar belakang budaya Donggo. Keempat, analisis terhadap bentuk-bentuk kepercayaan cerita *La Hila* pada masyarakat Desa Kala kecamatan Donggo.

Analisis tahap kedua adalah identifikasi teks lisan. Analisis ini penting dilakukan berkenaan dengan cara kerja filolog, yakni mencari (mendeskripsikan) teks lisan yang berada di masyarakat. Deskripsi teks lisan dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan. Metode ini dilakukan dengan membandingkan beberapa hasil wawancara dengan sejumlah informan. Setelah dibandingkan kemudian diperoleh suntingan teks lisan yang lengkap. Secara khusus langkah-langkah analisis penelitian

⁵⁰ *Ibid*, h. 179.

mengadopsi langkah analisis strukturalisme Levi-Straus yang dilakukan Heddy Shri Ahimsa Putra.

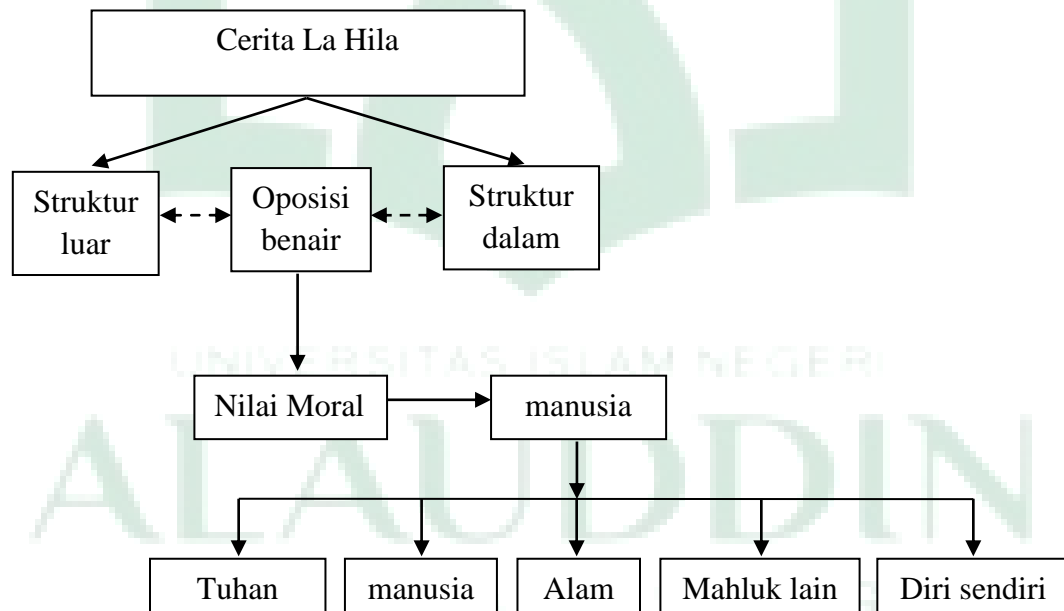
Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Data hasil suntingan yang lengkap dibaca secara keseluruhan, dari proses pembacaan diperoleh pengetahuan mengenai tema, isi cerita, tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh tersebut.
2. Teks cerita La Hila di bagi menjadi episode-episode, penentuan episode ini untuk memudahkan pencarian ceriteme dan membentuk skema-skemanya.
3. Menentukan sistem oposisi binair dan membentuk struktur-struktur permukaan. Struktur permukaan tersebut selanjutnya dihubungkan dengan latar belakang kebudayaan dimana teks tersebut lahir, sehingga dihasilkan struktur dalam. Latar belakang kebudayaan yang digunakan pada Cerita La Hila adalah budaya Donggo, mengingat cerita ini lahir dan berkembang di Daerah Donggo. Berdasarkan pada struktur dalam inilah dapat dilihat makna-makna itulah yang merupakan pesan yang ingin di sampaikan masyarakat pendahulu kepada masyarakat penerusnya.

Analisis tahap keempat, yaitu analisis terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita La Hila dilakukan dengan menganalisis pesan-pesan yang diperoleh kepada tahap ketiga dengan latar belakang budaya Bima. Hal ini dilakukan karena cerita La Hila ada dan berkembang di masyarakat Bima. Sehingga para pendahulu akan menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan kehidupan yang

dimilikinya. Analisis mengenai nilai moral dalam cerita *La Hila* ini menggunakan model analisis konten yang dilakukan Endraswara 2006:83) dalam kaitannya dengan nilai moral yang atau budi pekerti: *Pertama*, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan tuhan, seperti semedi, menyembah, berkorban, selamatan, dan lain sebagainya. *Kedua*, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia. *Ketiga*, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitar. *Keempat*, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain. Misalnya jin, setan, hewan, tumbuhan dan lain-lain. *Kelima*, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Teknik analisisnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Analisis Nilai

Kesimpulan:

Jika dilihat dari bagan (gambar) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *La Hila* merupakan cerita yang memiliki struktur yang lengkap. Mulai dari tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar dan amanat yang hendak disampaikan, struktur cerita *La Hila* yang telah ditentukan dari proses analisis struktur yakni struktur dalam dan luar selanjutnya dihubungkan dengan kebudayaan Donggo sebagai budaya masyarakat pemiliknya. Dari hubungan ini di ambil nilai-nilai moral menurut pandangan orang Bima bagaimana cerita *La Hila* menggambarkan bagaimana sebaiknya manusia dalam kehidupannya, relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, atau makhluk lain dan relasi antara manusia dengan alam.

Analisis yang terakhir adalah analisis terhadap bentuk-bentuk kepercayaan cerita *La Hila* pada masyarakat Donggo sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan tentang hal-hal mistik dan sikap religiusitas masyarakat sekitar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Sosial Budaya Sastra Lisan Donggo.

a. Organisasi Pemerintahan

Kecamatan Donggo diperintah oleh seorang camat yang berkedudukan di ibu kota kecamatan dan desa O'O. Camat dibantu oleh sekretaris wilayah kecamatan dan seperangkat petugas administrasi. Kecamatan itu terdiri atas 11 desa dan 50 dusun di bawah pemerintah kepala desa. Desa-desanya itu ialah sebagai berikut :

1. Bajo ibu kotanya Bajo
2. Doridungga ibu kotanya Doridungga
3. O'o ibu kotanya o'o
4. Kala ibu kotanya Manggekompo
5. Mbawa ibu kotanya sangari
6. Kanata ibu kotanya Sowa
7. Sai ibu kotanya Sai
8. Sampungu ibu kotanya Sampungu
9. Palama ibu kotanya Palama
10. Rora ibu kotanya Rora, dan
11. Puntti ibu kotanya Puntti

Tiap desa dibagi atas beberapa dusun yang dipimpin oleh kepala dusun tiap dusun dibagi atas rukun tetangga (RT) yang dipimpin oleh ketua RT. Kepala dusun tidak mendapat gaji, tetapi memperoleh sawah sebagai jaminan/gaji seluas 3 Ha. Petugas desa lainnya juga mendapat sawah sebagai gaji. Semua petugas pemerintah desa dalam wilayah kecamatan Donggo memperoleh sawah jaminan di luas wilayah Kecamatan Donggo.

b. Kondisi Geografi

Topografis alam yang cukup ekstrim rupanya menjadi faktor utama mengapa wilayah Donggo seakan luput dari jangkauan. Karakter Dana Mbojo dan pulau Sumbawa umumnya memang memiliki tipologi terdiri dari pegunungan berbatu dan kering. Namun terdapat pula beberapa wilayah, terutama lembah menjadi alur sungai yang pengaliran air dari mata air di pegunungan-pegunungan yang merupakan daerah subur. Di lembah atau diperbukitan kecil disekitar lembah tersebut biasanya Orang Donggo mendirikan perkampungan dan membuat sawah atau berladang.⁵¹

Nama Donggo berasal dari bahasa Bima kuno yang berarti gunung yang tinggi (Doro Salunga). Wilayah Donggo termasuk kedalam pemerintahan kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat Nusa (NTB), yang termasuk seiringin dengan pembentukan daerah otonom baru Kota Bima dan diperkuat dengan peraturan

⁵¹ Ahmad Amin, Sejarah Bima (Cet. I; Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), h. 125.

Daerah Nomor 2 Tahun 2003. Donggo wilayahnya merupakan hamparan, berbukit serta pegunungan Donggo mempunyai batas-batas wilayah tertentu yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Dompu.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bolo.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Soromandi.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung.

Wilayah Donggo mempunyai luas wilayah 17. 250km² dan terdiri dari 8 Desa.⁵²

No.	Nama Desa	Luas Wilayah
1.	Rora	1.171 km ²
2.	Palama	1.108 km ²
3.	Mbawa	8.884 km ²
4.	O,o	1.574 km ²
5.	Kala	825 km ²

⁵² Mustahid, *Peristiwa Donggo di Pentas Nasional Tahun 1972* (Cet. I; Lombok: PT. Lombok Post Jawa Post Group, 2013),h. 5.

6.	Duri Dunga	1.574 km ²
7.	Mpili	1.322 km ²
8.	Bumi Pajo	1.017 km ²
	JUMLAH	17.250 km ²

Sumber: Kecamatan Donggo

No.	Nama Wilayah	Luas Wilayah
1.	Sawah Tadah Hujan	1379,5 km ²
2.	Tegalan Tetap	5978 km ²
3.	Kebun	516,9 km ²
4.	Padang Rumput	3938 km ²
5.	Tanah Tandus	11245 km ²
6.	Hutan Lindung	11989 km ²

7.	Perkarangan	257,5 km ²
	Jumlah	35,303,9

Sumber : Kecamatan Donggo.

Luas sawah relatif kecil dibandingkan dengan luas wilayah. Hal ini disebabkan oleh dataran rendah yang hampit tidak ada karena keadaan alamnya kecamatan ini merupakan tanah miring sejak dari bibir pantai sampai ke puncak pegunungan desa. Kemiringan kira-kira 20 derajat sehingga hanya dapat dibuat sawah berundak-undak sawah-sawah itu adalah sawah tadah hujan. Karena sungai di kecamatan ini lebih rendah dari pada sawah dan hanya berair dalam musim hujan.

Berdasarkan tablet tersebut dapat diketahui bahwa Desa Kala memiliki luas wilayah yang cukup besar.

B. Historisitas Cerita La Hila

Masyarakat Donggo atau dou mbojo merupakan masyarakat yang paling lama mendiami Daerah Bimadibandingkan dengan suku lain mereka bermukim didaerah pemukiman di dataran ringgi yang jauh dari pesisir, memiliki bahasa adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima atau Dou Mbojo pada umumnya. Dou Donggo mendiami lereng-lereng Lambitu yang di sebut Dou Donggo Ele (Donggo Bagian Barat) sementara Dou Donggo yang mendiami lereng gunung soromandi disebut Dou Donggo Ipa (Donggo Bagian Timur), mereka tinggal disuatu perkampungan dengan

rumah adat disebut Lengga di keliling pegunungan dan perbukitan serta penorama alam yang indah dan menarik untuk di nikmati.⁵³

Penduduk di Donggo memili keberagaman, masyarakat yang terdiri dari masyarakat asli Donggo itu sendiri maupun para pendatang dari itu sendiri, yaitu masyarakat Bima yang mengasingkan diri kepegunungan karena banyaknya budaya dan adat istiadat baru yang datang dari luar Daerah Bima, termasuk agama dan kepercayaan baru seperti agama islam, agama kristen, agama hindu, dengan membawa kepercayaan dan kebudayaan mereka masing-masing.

Islam mengajak kepada umatnya untuk menjalin kehidupan yang harmonis antara sesama umat manusia. Agama islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi. Toleransi dalam islam bukan hanya terdapat dalam ajaran secara tekstual, tetapi juga telah menjadi karakter dan tabiat hamper seluruh umat islam dari zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang ini. Toleransi mengandung pengertian kesediaan pernyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang di anut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang di peluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang di anutnya.

Toleransi antara umat beragam dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghormati memeberikan kebebasan pada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan , dan saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat. Begitu juga dengan agama islam, dari Allah swt tidak

⁵³ M. Nur, A. Wahab, *Mengenal Masyarakat Donggo* (Cet. I: Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882), h. 11.

menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut islam telah memberikan batas-batas pada umatnya dalam melaksanakan hubungan antar sesama manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama. Allah telah menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia, guna dijadikan pegangan dan pedoman hidup.

Dalam kitab suci al-Qur'an inilah dapat aturan tentang batasan-batasan dalam bertoleransi antara umat beragama bagi islam. Toleransi antara umat beragama tidak boleh dilaksanakan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umat islam karena agama dan mengusir orang-orang islam dari kampung halamannya, kalau terjadi demikian maka umat islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan tersebut. Bahkan dalam situasi dan kondisi itu, Allah memerintahkan dan mewajibkan kepada umat islam untuk berjihad dengan jiwa, raga dan harta bendanya untuk membela agamanya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah swt: Q.S Al-Baqarah / 2 : 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Terjemahnya:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Di samping itu Allah memberikan batasan toleransi itu hanya sebatas pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja, tidak boleh menyangkut pautkan

dengan masalah aqidah agama, hal ini dijelaskan dalam firman Allah surah Al-kafirun /109 : 1-6.

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Hal ini sudah tidak bisa di ganggu gugat, sebagai orang islam kita harus bisa melaksanakan semua itu, agar tidak tersesat. Agama islam tidak melarang umatnya untuk melakukan hubungan dengan orang-orang non islam, tatapi hubungannya harus sebatas hubungan duniawi saja.

Nenek moyang dou Donggo berinteraksi dengan alam dan sesamanya selama ratusan atau mungkin ribuan tahun. Melalui hasil pembelajaran tersebut masyarakat donggo menemukan kearifan-kearifan tersendiri, bagaimana mereka mengelola dan memanfaatkan alam dengan ramah dan bersahabat.⁵⁴

Penduduk Donggo berdasar keadaanya sebelum islam adalah banyaknya sekitar lebih kurang 10.000 orang dengan karakteristik yang cukup unik. Donggo memiliki struktuk penduduk yang heterogen dan didominasi oleh masyarakat Bima,

⁵⁴ Soenyata Kartadarmadja, Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB* (Cet. II: Jakarta: Balai Pustaka, 1978-1979), h. 46.

Jawa, Sumbawa dan Flores serta kelompok etnis yang lainnya yang hidup secara berdampingan dengan damai. Penduduk di Donggo pada umumnya sedang dalam tahap proses berkembang dimana cara berfikirnya masih ditemui sebagian dari mereka berfikir tradisional. Artinya dalam memecahkan permasalahan masih ada di antara mereka yang mempergunakan cara-cara musyawarah melalui lembaga adat (hukum adat), misalnya masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat pada umumnya seperti perampokan, pencurian dan pe,erkosaan..⁵⁵

. Cerita "*La Hila*" merupakan salah satu sastra lisan Donggo yang sangat populer. Cerita ini datangnya dari tanah Donggo yang tinggi. Pasalnya ada seorang gadis yang sangat cantik di Donggo Kala. Tidak ada orang yang tau anak siapa si gadis itu. Namanya *La Hila* akan tetapi, *La Hila* dibesarkan oleh seorang nenek yang bernama Wa'i Kimpi. Dengan penuh ketabahan, Wa'i Kimpi membesarkan *La Hila*. Dia jaga dan rawat *La Hila* layaknya seperti anak kandungnya sendiri. Kasih sayang Wa'i Kimpi tiada pupus untuk *La Hila*.

Kecantikan *La Hila* tiada bandingnya. Wajahnya yang bulat, putih dan bersih. Hidungnya yang mancung. Bibirnya yang manis dan tipis. Lehernya yang indah, jika meminum sesuatu kelihatan aliran air dan makanannya. Jika ingin mengeringkan rambutnya disiapkanlah tujuh buah galah untuk menjemur rambutnya.

Perang *La Hila* cukup baik dan bersahaja. Tutur katanya sangat halus. Tingkah lakunya sungguh sopan. Semua orang di kampung itu senang melihat *La*

⁵⁵ Sitti Mariam. R. Salahuddin, Munawar Sulaiman, dkk. *Aksara Bima dan Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang* (Cet. I: Mataram: Alam Tara Institute Samparaja, 1987), h. 57.

Hila. Seperti ungkapan *La Hila* adalah kuncup dan bunga desa itu. Bunga dari sekian banyak bunga di kampung kala itu.

Ada sebuah telaga bombo (kolam) yang mengalir dan airnya cukup bersih. Telaga Bombo itulah yang menjadi tempat mandi *La Hila* bersama inang pengasuhnya. Tujuh perempuan (pengawal) dibutuhkan untuk memegang rambut *La Hila*. Tujuh buah kelapa yang digunakan untuk keramas rambut *La Hila*. Pokoknya mesti tujuh. Seperti tujuh lapis langir dan tujuh lapis bumi.

Kecantikan dan kemolekan *La Hila* sudah tersiar ke seluruh negeri. Banyak pemuda yang ingin melihat *La Hila*. Kabar tentang kecantikan *La Hila* sudah tersiar hingga ke kerajaan Bima dan Tanah Sanggar. Di Kerajaan Bima, ada putra Mahkota yang tampan bernama Siri Gandi, sedangkan di kerajaan Sanggar ada putra Mahkota yang juga tampan bernama Siri Dunga.

Karena ingin melihat *La Hila*, putra mahkota Kerajaan Bima yang bernama Siri Gani pergi berburu ke Dataran Tinggi Donggo. Dia ingin sekali melihat *La Hila*. Pada suatu ketika di pagi hari, *La Hila* sedang mandi. Dia berjalan mengikuti *La Hila* hingga tiba dirumahnya. Dia sampaikan keinginannya pada Wa'i Kimpi yang sedang memasak.

“Wa’i, saya putra mahkota Kerajaan Bima. Saya ingin mencintai *La Hila* dan ingin menikahinya.” Siri gandi menyampaikan keinginannya.

“Itu keinginan yang baik sekali, tapi semua itu akan berpulang pada keinginan hati *La Hila*.”

“Itulah yang ingin saya sampaikan. Apakah saya harus menyuruh juru lamar kerajaan untuk dating kemari?” Siri Gani menawarkan.

“Saya Tanya dulu *La Hila*.”

Sebentar kemudian Wa’i kimpi pergi menanyakan kepada *La Hila*. Dijawabkan oleh *La Hila* bahwa dia akan berpikir-pikir dulu. Akan tetapi, tidak apalah jika putra mahkota datang untuk jalan-jalan kalau ada waktu. Mendengar isi *La Hila* itu senangnya Siri Gani. Itu menandakan bahwa ada yang ditunggu.

Akan tetapi, keesokan harinya Putra Mahkota Kerajaan Sanggar yang bernama Siri Dunga mendatangi kediaman *La Hila*. Melihat kecantikan *La Hila* matanya tiada berkedip. Seperti halnya Siri Gani, Siri Dunga juga ingin menikahi *La Hila*. Sehabis mandi, Siri Dunga bersama para pengawalanya mendatangi kediaman *La Hila*. Dia menyampaikan langsung keinginannya kepada *La Hila*. Lalu dijawablah oleh *La Hila*.

“Berika kesempatan saya untuk berpikir. Tapi tidak apa-apalah jika datang untuk jalan-jalan dulu.”

Mendengar jawaban *La Hila* itu, senangnya hati Siri Dunga. Hatinya ibarat bunga yang sedang mekar. Karena senangnya, dia tidak pernah berpikir jauhnya tanah Sanggar untuk pulang pergi ke Tanah Donggo.

Hati *La Hila* sudah mulai bimbang. Susah untuk dipilih di antara dua pemuda yang mencintainya. Mereka sama-sama baiknya, gagahnya, dan sama-sama anak raja. Jika diterima cintanya Siri Gani dia takut atas kemarahan Raja Sanggar. Begitu juga jika dia terima cintanya Siri Dunga. Dia mulai takut akan terjadi peperangan di

antara dua kerajaan itu. Dia tidak bisa tidur sepanjang malam. Berpikir dan terus berpikir siapa yang harus dia terima di antara keduanya. Keesokan harinya, dia sampaikan kepada Wa'i Kimpi.

“Ibu, saya sedang susah sekali memilih di antara dua pemuda itu.”

“Ia, anakku. Saya juga berpikir hal yang sama. Saya khawatir ini akan terjadi peperangan dan perebutan antara dua Kerajaan.” Ternyata Wa'i Kimpi juga berpikir hal yang sama seperti anaknya *La Hila*.

“Bagaimana Ibu, jika dua orang itu sama-sama datang.” *La Hila* sangat sedih. Sampai-sampai ia berkeinginan untuk menghilang dari Tanah Donggo.

“Berpikirlah kembali anakku. Saya tergantung keputusanmu, tapi kamu harus punya pilihan.” Demikian pesan Wa'i Kimpi kepada *La Hila*.

Keesokan harinya sebagaimana biasa *La Hila* pergi mandi dengan Wa'i Kimpi dan beberapa gadis desa. Ketika sedang asyik mandi, dia melihat ke atas di celah pohon beringin besar ada dua orang pemuda yang sedang berdiri berhadapan dan saling mengeluarkan keris. Sesaat kemudian dua orang pemuda tampan itu berkelahi. *La Hila*, Wa'i Kimpi, dan beberapa gadis itu mengenal dua pemuda yang sedang bertarung itu. Tiada lain adalah Siri Dunga Putra Mahkota Kerajaan Sanggar dan Siri Gani Putra Mahkota Bima.

Ketika pertarungan saling terjadi di antara dua putra mahkota itu, berteriaklah Wa'i Kimpi melarang mereka berkelahi. Akan tetapi tidak dihiraukan oleh keduanya. Mereka tetap bertarung dan berguling-guling di atas bukit itu. Mereka saling menikam di atas bukit itu. *La Hila* hanya terdiam, air matanya berlinang. Namun,

tidak kelihatan tangisannya. Wa'i Kimpi dan beberapa gadis itu terus berteriak melarang mereka berkelahi.

Sesaat kemudian, terlihatlah oleh Wa'i Kimpi bahwa mereka berdua bergeletak di atas bukit itu. Mungkin mereka sudah tewas di atas itu. Wa'i Kimpi memanggil penduduk kampung yang laki-laki untuk naik ke atas bukit untuk melihat dan memberhentikan perkelahian di antara dua putra mahkota itu. Selain itu Wa'i Kimpi dan beberapa gadis itu kembali ke tempat permandian. Akan tetapi, apa yang terjadi? *La Hila* sudah tidak ada di tempat itu. *La Hila* telah menghilang.

Susah dan sedih hati Wa'i Kimpi kehilangan *La Hila*. Anak yang dia besarkan setelah dibuang orang dan dia besarkan seperti halnya anaknya sendiri. Kini sudah tidak ada lagi. Wa'i Kimpi terus-menerus menangis. Beberapa gadis desa juga turut menangis karena setiap hari mereka bersama-sama. Dicari dan terus di cari, tetapi tidak pernah tampak. Mereka memanggil di setiap pojok kampung, sedangkan orang-orang yang mendaki bukit pergi melihat Siri Dungga dan Siri Gani. Mereka tidak melihat dua orang Putra mahkota itu. Mereka menemukan sisa darah yang kemudian menjadi merah menyala di gunung itu dan dua buah batu seperti halnya kuburan. Orang-orang itu menjadi takut menaiki bukit itu. Karena tidak lagi melihat dua orang saling menikam tadi, Siri Dungga dan Siri Gani sudah menghilang juga. Dicari dan terus dicari setiap pohon dan mata air, tetapi tidak ada yang menyangkut.

Setiap hari Wa'i Kimpi terus mencari *La Hila*. Namun, tidak pernah menemukannya. Setelah itu, Wa'i Kimpi melantunkan senandung untuk terus

mencari *La Hila*. “Di manakah wahai anakku *La Hila* yang bagai sekuntum bunga, Yang cantiknya tiada terkira, yang bayangannya selalu hadir”.

Di dekat kolam (telaga bombo) tempat *La Hila*, Wa’i Kimpi, dan para gadis itu mandi, tiba-tiba tumbuh serumpun bambu. Bambu itu cukup rindang. Duduklah Wa’i Kimpi didekat pohon bambu itu. Dalam tangisannya itu, dicubitlah batang-batang bambu (rebong) itu. Terkejutlah Wa’i Kimpi mendengar suara tangisan dari dalam bambu (Rebong) itu.

“Ibu...ibu...jangan dicubit bambu ini. Ada saya di dalam bambu ini.” di sinilah tempat putrimu, *La Hila*. Jangan ibu mencarinya. Beginilah nasibku wahai, Ibuku. Kalau Ibunda rindu kepadaku, datanglah ke tempat ini dan jadikanlah tempat ini sebagai kuburan. Setiap tahun peringatilah putrimu ini”. Mengingat pesan-pesan putri *La Hila* itu, setiap tahun diadakanlah keramaian dan kesenian berupa kalero, mpisi, dan lain-lain.⁵⁶

“Iya anakku, engkaulah *La Hila*?” Wa’i Kimpi memeluk bambu itu.

“Iya ibu, saya *La Hila*. Lebih baik saya menghilang begini, agar tidak terjadi keributan, peperangan karena memperebutkan saya .”

Wa’i Kimpi tidak bisa menahan tangisannya. Dia terus menerus memeluk rumpun bambu itu. Akhirnya, bambu, sumur, dengan rumah tempat tinggal *La Hila* masih ada sampai sekarang di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

⁵⁶ Ni Putu Asmarini, dkk, *Sastra Lisan Donggo* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1998), h. 31.

Berdasarkan isinya, cerita "*La Hila*" merupakan cipta sastra lisan Donggo dalam bentuk prosa yang tergolong legenda. Masyarakat Donggo menganggap cerita "*La Hila*" benar-benar terjadi. Tokoh-tokoh cerita seperti *La Hila*, Sri Dungga, Sri Gani, dan Wa,I Kimpi merupakan tokoh yang dipuja-puja. Tempat terjadinya cerita itu adalah di Kerajaan Bima, Khusus Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Kesimpulan ini dikemukakan setelah melihat isi cerita tersebut.

C. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Seni Bambu La Hila

‘Percaya’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu benar atau nyata. Mendapat imbuhan *ke-an*, bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar dan nyata.⁵⁷ Dalam pengertian terminologis, kepercayaan diistilahkan keyakinan pada Tuhan di luar agama atau tidak termasuk dalam agama. Kepercayaan adalah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran, yang diyakini, diaplikasikan dalam bentuk kelakuan, pengalaman yang memengaruhi sifat mental yang memengaruhinya.

Dalam islam kepercayaan adalah aqidah. Menurut bahasa aqidah dapat dimaknai sebagai *al-aqdu* (ikatan) *at-tautsiiqu* (kepercayaan dan keyakinan yang kuat), *al-ihkaamu* (mengokohkan atau menetapkan), atau *ar-rabthu biquwwah* (mengikat dengan kuat). Sedangkan menurut istilah aqidah biasa di definisikan sebagai keyakinan yang teguh dan pasti, dan tidak ada keraguan sedikitpun bagi

⁵⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , offline, vl.3, 2011.

orang yang meyakiniannya. Secara lebih luas aqidah islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan dan kewajiban (taat kepada-Nya).⁵⁸

Kepercayaan erat kaitannya dengan religi atau agama, tapi cakupannya lebih luas, kepercayaan tidak harus berpokok pada keEsaan Tuhan, namun bisa juga berhubungan dengan *animisme* dan *dinamisme*, yang menitik beratkan pada aspek hidup spiritual atau *confusianisme* yang lebih menekankan pada aspek duniawi. Kepercayaan tidak harus beriman kepada Nabi, namun lebih pada pengkulturan terhadap makhluk goib atau orang yang dianggap suci atau memiliki kelebihan dibandingkan manusia biasa. Kepercayaan biasa berupa cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif, diartikan sebagai imajinasi yang sederhana untuk menyusun suatu cerita. Kepercayaan disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan yang dapat diketahui lewat proses penceritaannya.⁵⁹

Kepercayaan mempunyai karakteristik tertentu, yaitu dengan memunculkan kekuatan supranatural yang dipercaya oleh masyarakatnya. Kepercayaan biasanya mempunyai cerita aneh, janggal, tidak logis, dan tidak dapat diterima kebenarannya, sebab tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Kepercayaan merupakan sistem keyakinan atau sesuatu yang diyakini keberadaan atau kebenarannya dari satu kelompok manusia yang terdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita

⁵⁸ Khadzid, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Sukses Offset 2009), hal. 42

⁵⁹ Muhammad Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990) h. 18.

yang suci, yang berhubungan dengan masa lalu. Kepercayaan bagi masyarakat primitif merupakan sejarah yang bersifat suci atau kudus, yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktifitas supranatural hingga saat ini.

Penciptaan kepercayaan tidak mengantarkan manusia pada sebab pertama atau dasar eksistensi manusia, melainkan sebagai jaminan eksistensinya. Aktifitas kepercayaan dianggap sebagai yang benar suci dan bermakna, serta menjadi pedoman yang berharga bagi yang mempercayai dari lingkungan tempat tinggalnya.

Cerita-cerita rakyat dapat memberi indikasi kepada fakta sejarah dari suatu suku bangsa, ada yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, dan bagi suku bangsa yang telah mengenal tulisan (tulisan tradisional), dapat juga diturunkan secara tertulis. Apalagi cerita-cerita itu diperoleh melalui wawancara (yaitu secara lisan), maka bahan cerita-cerita yang mereka peroleh dari para tokoh masyarakat tersebut.⁶⁰

Kepercayaan cerita rakyat Seni Bambu *La Hila* merupakan cerita yang memiliki karakteristik dalam masyarakat Donggo khususnya di Desa Kala, *La Hila* dipercaya memiliki kekuatan supranatural dapat merubah atau menjelma wujudnya menjadi serumpun bambu, sehingga hal ini merupakan kepercayaan yang masih hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Bagi masyarakat Donggo *La Hila* bukan hanya sekedar cerita fiktif atau hasil rekayasa di masa lampau, akan tetapi *La Hila* merupakan wujud yang benar-benar ada dan diyakini kebenarannya, dan cerita ini telah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Donggo.

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 9.

Dalam kaitanya dengan kepercayaan, manusia tidak bisa hidup tanpa sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang penjelasan dan kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi sehingga pada urutannya akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai, dan kemudian utuhnya sistem nilai itu sendiri akan memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk, dan mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban.

D. Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerita La Hila

Nilai moral yang dapat di ambil dalam cerita *La Hila* adalah cerita *La Hila* mengandung nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ini sebuah kisah berdasarkan cerita. Sebuah cerita yang mempunyai nilai-nilai kehidupan dan pelajaran-pelajaran berharga di dalamnya sebuah kisah tentang kesetiaan, pengorbanan, sumpah setiap prajurit Tanah Bima, nilai tata karma, ketabahan dan lainnya.

Cerita *La Hila* adalah cerita mengajarkan untuk rela mengorbankan diri sendiri dari pada menyusahkan orang lain. *La Hila* menghilang untuk menghindari agar tidak ada lagi keributan yang terjadi karena dirinya. *La Hila* tidak mau ada keributan di Tanah Donggo, dan *La Hila* meminta agar di lenyapkan Tanah Donggo karena tidak mau menghancurkan Tanah Donggo khususnya Desa Kala.

Al-Qur'an memberi panduan kepada wanita Muslimah dalam menghiasi diri dengan kepribadian yang mulia. Sebagai panduan bagi semua umat islam. Al-Qur'an menyisipkan kisah-kisah teladan baik atau buruk, guna menjadi pelajaran bagi umat yang hidup di masa berikutnya, termasuk pada masa kita saat ini. Ada wanita shalihah ada pula wanita-wanita tidak shalihah. Semuanya lengkap disinggung dalam al-Qur'an. Seperti sebuah tokoh butik di dalamnya beragam pakaian.

Seperti kisah *La Hila* yang mengorbankan dirinya sama halnya al-Qur'an memberi contoh sosok Siti Aisyah binti Mahazim, istri Fir'aun seorang wanita bertipe pejuang. Meski hidup dalam keadaan terjepit antara suaminya dan iam, namun ia bisa keluar dari lubang jarum lewat perjuangan mempertahankan iman. Ia relakan nyawanya menjadi pengorbanan asal iman tetap tertancap dalam dada. Kisahnya diabadikan dalam al-Quran. Allah swt berfirman, Q.S At-Tahriim/ 66 : 11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي
الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim”.

Pejuang Siti Aisyah tidak sia-sia. Allah swt membangunkan sebuah rumah surga-Nya sebagai balasan setimpal atas perjuangan mempertahankan iman hingga

nyawanya berpisah dari jasad. Ia berjuang agar selamat dari kealiman Fir'aun. Ia mengambil bagian dalam perjuangan untuk menghadapi kezaliman suami dan kaumnya. Berada dalam cengkraman Fir'aun tak mebuat Siti Aisyah takut.

Wanita kepribadian shaleha al-Qur'an menyinggung tentang Siti Maryam binti Imran, ibu dari seorang hamba dan Nabi utusan Allah. Kesalihannya tak perlu disasingkan lagi. Ia setia menjaga kesucian diri. Ia isi hari-harinya dengan ketaatan kepada Allah swt. Allah swt berfirman, QS. Maryam/ 19 : 20.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!".

Apa saja kemuliaan Siti Maryam yang ia dapatkan sebagai ganjaran kesalehannya? Namanya diabadikan menjadi nama surah dalam al-qur'an dan ia di beri amanah mengasuh dan membesarkan kekasih Allah, Nabi Isa. (QS. Maryam 16-34).

Nilai moral di dalam cerita *La Hila* dapat di bagi menjadi lima yaitu :

1. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, seperti pengorbanan La Hila yang memutuskan untuk mengorbankan dirinya untuk menghindari keributan dan peperangan yang terjadi karena memperebutkannya. *La Hila* memilih menghilang dan berubah menjadi serumpun Bambu. Perangai *La*

Hila cukup baik dan bersahaja, tutur katanya Sangat halus, tingkah lakunya sungguh sopan semua orang di kampung senang melihat *La Hila*.

2. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia. Seperti Wa'i Kimpi menangis atas kehilangan *La Hila*. Dan sampai sekarang tangisan itu di sebut dengan tangisan *kalero*. Wa'i Kimpi : seorang ibu yang merawat dan membesarkan *La Hila*. (baik, sabar dan penyayang). “Dengan penuh ketabahan Wai Kimpi membesarkan *La Hila*. Dia jaga dan rawat *La Hila* layaknya seperti anak kandungnya sendiri. Kasih sayang Wai Kimpi tiada pupus untuk *La Hila*.
3. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitar. Seperti Sri Gani dan Sri Dungga : pangeran yang memperebutkan *La Hila* (keras hati). Dari atas pohon beringin besar ada dua orang pemuda yang sedang beridiri berhadapan dan saling mengeluarkan keris.
4. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Seperti *La Hila* mengorban dirinya menjadi serumpu bambu.

Nilai *kalero* (nyanyi tangisan Wa'I Kimpi) di saat kehilangan *La Hila*. *Kalero* termasuk dalam karya sastra. Dan karya sastra pada pokoknya merupakan hasil masyarakat. Oleh karena itu, di dalam karya sastra tercermin kehidupan masyarakatnya. Dalam kehidupan sosial terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat dengan anggotannya. Oleh karena itu, eksistensi karya sastra merupakan gambaran masyarakat pada waktu tertentu.

Beberapa fungsi *kalero* sebagai berikut :

1. Berfungsi Religius

Masyarakat Donggo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dari zaman dahulu percaya akan adanya pepohonan atau tumbuh-tumbuhan memiliki kekuatan yang disebut dengan dinamisme. Masyarakat Bima percaya juga akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Donggo sering mengadakan beraneka ragam upacara. Salah satu upacara itu adalah *diha*. Dalam upacara *diha* , masyarakat Bima menyanyi puisi *kalero* ini. Oleh karena itu, puisi *kalero* ini dapat dikatakan berfungsi juga dalam upacara *diha*.

Dari sisi yang lain dapat diketahui, sebelum agama islam masuk ke dalam masyarakat Donggo, *kalero* berfungsi pada waktu menyelenggarakan upacara perkawinan dan pada waktu mengadakan beraneka ragam selamatan. Setelah masuknya agama islam, *kalero* ini berfungsi sebagai upacara khitanan, upacara selamatan pada saat ibu hamil tua yang biasa disebut dengan *kiri loko*, dan selamatan kelahiran bayi yang disebut *dare sari*, (Wawancara dengan Ompu Bero, 27 April 2020).

Melalui penjelasan dan musyawarah yang dilakukan akhirnya masyarakat mendukung keberadaan musik *kalero* mengalami perkembangan yang cukup diperhitungkan, dan dikenal juga oleh Desa-desa lain di kecamatan Donggo.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui fungsi religious *kalero* dalam masyarakat Donggo adalah sebagai berikut :

- a. *Kalero* berfungsi dalam upacara .
- b. Sebelum islam masuk ke daerah Donggo, *kalero* berfungsi dalam upacara perkawinan dan upacara selamatan.
- c. Setelah agama islam masuk ke daerah Donggo, *kalero* berfungsi dalam upacara perkawinan, khitanan, *kiri loko*, upacara selamatan pada saat ibu hamil tua, atau *dare sari*, upacara selamatan pada kelahiran Bayi.

2. Berfungsi sebagai hiburan

Masyarakat Donggo, dalam menyelenggarakan keramaian atau upacara, baik sebelum maupun setelah masuknya agama islam, puisi *kalero* berfungsi juga sebagai hiburan. Hal itu dapat diketahui dari hal-hal berikut ini.

- 1) Puisi *kalero*, sebelum agama islam masuk ke daerah Donggo berfungsi sebagai hiburan karena pada zaman dahulu sebagai hiburan raja-raja di istana, dan hiburan masyarakat ketika menyelenggarakan keramaian di malam hari.
- 2) Puisi *kalero* setelah agama islam masuk ke daerah Donggo lebih cenderung berfungsi pada upacara bagi siklus kehidupan manusia, seperti upacara perkawinan, khitanan, *kiri loko* (selamatan saat ibu hamil tua) dan upacara *dare sari* (selamatan untuk bayi).

3. Berfungsi sebagai penghormatan leluhur

Pembacaan puisi *kalero* ini biasa dilakukan pada saat upacara setelah usai leluhur itu berumur 100 hari lebih. Hal itu dapat dilihat pada bait kedua dalam puisi *kalero*, dibawah ini.

*“Aduhai...kami sangat sengsara
bangunlah, dan makanlah walau sesuap
ha...ha...aduh...ai
matimu...mati...*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa puisi *kalero* berfungsi sebagai penghormatan leluhur yang telah mendahuluinya.

Untuk tetap melestarikan Musik *Kalero* ini agar tetap eksis sampai seterusnya ada beberapa tokoh-tokoh yang merupakan pelaku sejarah sejak musik tradisional ini didirikan dan merupakan satu garis keturunan dari generasi pertama, yang dipercaya untuk mengembangkan tugas sebagai penjaga dan penerus, untuk melestarikan dari Musik *Kalero* ini agar dapat selalu seiring berjalan dengan segala perubahan zaman.

Tokoh-tokoh dari Musik *Kalero* tersebut merupakan salah satu dari garis keturunan yang ada di desa Donggo Kala yang antara lain adalah:

- a. Bapak Nggingte (Alm) merupakan tokoh yang mendirikan music tradisional ini dan memberi nama serta mendirikan musik ini pada tahun 1950.

- b. Bapak Humbe (Alm) merupakan keturunan dari bapak Ngginte yang merupakan generasi kedua dan membangkit music ini pada tahun 1975.
- c. Bapak Hume (Alm) yang telah berupaya membangkitkan Muisk Kalero ini yang sempat terabaikan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan masyarakat sekitar 1998.⁶¹
- d. Seperti apa yang telah mendasari hingga terciptanya Musik *Kalero* oleh para leluhur pendahuluannya, sehingga musik ini dapat dinikmati oleh semua kalangan yang bukan semata-mata diwariskan untuk satu generasi atau serta golongan saja tetapi semua masyarakat dan merupakan salah satu asset budaya daerah yang harus dijaga dan di kembangkan nantinya, dan untuk tetap eksis sampai seterusnya memerlukan suatu usaha dan kerja keras dari para masyarakat yang dipercaya untuk memegang Musik *Kalero* dan hal tersebut telah diupayakan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Desa dan tokoh-tokoh masyarakat atau para pelestari Musik *Kalero* kepada generasi penerus dan keturunan-keturunan dari musik tradisional ini.⁶²

Donggo adalah salah satu daerah yang memiliki warisan kebudayaan memiliki peran yang cukup penting dalam memindahkan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi guna memelihara identitas dan melawan pengaruh westernisasi yang kian

⁶¹ Ompu Bero. Masyarakat, Desa Kala, Wawancara 27 April 2020.

⁶² Ompu Bero. Masyarakat, Desa Kala, Wawancara 27 April 2020.

gencar menyelimuti segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Memang banyak kearifan daerah yang patut digali dan dikembangkan karena bangsa ini kaya dengan kearifan local yang sangat tinggi nilainya bagi kerukunan. Karena selama ini dengan adanya kearifan local maka bangsa ini dikenal dengan bangsa yang rukun.

Hanya saja saat ini memang kearifan local sudah mulai terkikis. Salah satu yang menyebabkan terkikis dan sulit untuk dikembangkan kembali kearifan lokal di tanah Indonesia adalah karena ketakutan atau ketaatan dogmatis individu masyarakat Indonesia pada ajaran agama formalnya. Bagi masyarakat kita yang mayoritas beragama islam, budaya terlepas dari agama adan agama bukanlah produk dari kebudayaan. Tentu saja hal ini tidak sepenuhnya benar, karena apabila manusia relegius meyakini mereka diciptakan oleh Tuhan, maka Tuhanlah yang menciptakan budaya karena manusia adalah ciptaan Tuhan.

Penalaran semacam ini perlu dikembangkan guna membangkitkan kembali minat untuk mempelajari kearifan lokal daerahnya masing-masing. Kita memerlukan sebuah paradigma baru dalam membaca kearifan lokal dengan perspektif yang berbeda. Hal tersebut tidak lain adalah untuk membuka tabir dan menyingkap tirai-tirai keluhuran nilai budaya lokal masing-masing daerah sehingga tercipta kesadaran yang akan membukakan jati diri sebuah daerah yang berbudaya tinggi karena memajukan kearifan lokalnya.

Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih bagi dalam menyingkapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Disitulah sebuah nilai akan dapat dirasakan.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”, istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijaksanaan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat).⁶³

Selanjutnya kearifan lokal yang dikenal dengan istilah (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunikasi yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya

⁶³. <http://MembangunMasyarakatMadaniBerdasarkanKearifanLokalOlehDadangRespatiPuguh>. Akses Senin: 2012.h, 10.

yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi yang dianut dalam jangka waktu yang lama, maka kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayan pada budaya lokal (*local culture*).

Budaya lokal juga disebut budaya daerah meruokan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berbe da di tempat yang lain.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadamkan dengan budaya etnik subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik, memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi, sosial, sistem religi, dan kesenian, namun demikian, sifat-sifat khas kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa.

Kebudayaan manusia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia karena perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati kehidupan setiap orang atau kelompok yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya.

Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqih yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).

Perlu diketahui bersama bahwa teori adat di ambil dari adanya realitas sosial kemasyarakatan bahwa semua cara hidup dan kehidupan itu dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini sebagai norma kehidupan, sedang setiap individu dalam bermasyarakat dalam melakukan sesuatu itu karena sesuatu tersebut dianggap bernilai, sehingga dalam komunikasi mereka memiliki pola hidup dan kehidupan mereka sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama.

Oleh sebab itu, jika ditrmukan suatu masyarakat meninggalkan perbuatan yang selama ini sudah bisa dilakuka, maka mereka sudah dianggap dengan

mengalami pergeseran nilai, dan nilai-nilai seperti inilah yang dikenal dengan sebutan adat-istiadat, budaya, tradisi, dan sebagainya. Oleh karena itu kebudayaan itu bisa dianggap sebagai perwujudan aktivitas nilai-nilai dan hasilnya.

Maka dapat kita simpulkan bahwasanya kearifan lokal yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah adat/tradisi yang sudah mengakar kuat dan berpengaruh terhadap kehidupan keseharian masyarakat setempat. Islam dengan ajarannya yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* dan penuh toleransi memandang selama sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah.

❖ Analisis dan tanggapan penelitian terhadap Seni Bambu *La Hila*.

La Hila (Putri Mambora) ini merupakan putri yang sangat cantik pada masanya sehingga *La Hila* beda dengan wanita lain. Terkait pas dengan kejadian *La Hila* (Putri Mambora) Hilang semua masyarakat Donggo Kala di sana sangat mempercayai bahwa kejadian itu benar-benar ada dan termasuk keberadaan *La Hila*. Terbukti ada yang namanya bambu *La Hila* yang di anggap oleh masyarakat di sana bahwa *La Hila* memiliki kekuatan supranatural wujudnya berubah menjadi serumpub bambu (rebong) telaga bombo (kolam) tempat mandi *La Hila* yang menjadi bukti bahwa telaga itu pernah di tempati oleh Putri *La Hila* untuk mandi. Batu bekas telapak kaki *La Hila* itu sebagai bentuk bahwa *La Hila* pernah berjalan di atas batu itu dari tempat mandi ke tempat ia berubah menjadi bambu, tempat tumbukan kelapa

untuk keramas *La Hila*, batu atau bekas telapak kaki *La Hila* yang di anggap yangbambu *La Hila*.

Dalam bentuk kepercayaan menurut penelitian,dalam arti bahwa cerita itu hanyalah mitos sejarah. Sehingga yang berkembang di mayarakat memang cerita yang benar-benar ada. Sekian masyarakat yang ada di Donggo kala itu mempercayai dan begitupun menurut penelitian. Ketika penelitian melihat prasaksi sejarah bahwa keberadaan bambu *La Hila* benar-benar ada dan sampai hari ini bambu itu masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat Donggo Kala sebagai kepercayaan bahwa itu bambu adalah Putri *La Hila* (Putri Mambora). Kemudian yang menjadi kebudayaan masyarakat Donggo Kala sampai hari ini di budayakan oleh masyarakat Donggo Kala yaitu namanya *Kalero* sehingga di namakan Seni Bambu *La Hila*.

Menurut penulis sendiri bahwa cerita *La Hila* tidak bertentangan dengan Akidah nasyarakat Donggo Kala, karena cerita *La Hila* masyarakat hanya mempercayai dan meyakini sebagai sejarah bahwasannya di Donggo pernah ada, dan hidup putri cantik bagaikan bidadari dan cerita tersebut benar-benar ada dalam kalangan masyaarakat Donggo Kala. Jadi kepercayaan masyarakat Donggo Kala terkait cerita tentang *La Hila* hanyalah sebagai ingatan sejarah dan cerita tersebut tidak sama sekali bertentangan merubah akidahnya kepada Allah Swt. Dan sampai hari ini cerita *La Hila* masih di ceritakan di generasi Donggo agar generasi tidak melupakan sejarah bahwa di masa lampau Donggo pernah ada putri yang cantiknya

bagaimana bidadari dan sampai sampai hari ini masyarakat Donggo Kala masih beribadah kepada Allah.

Artinya penulis di lihat dari prasaksi sejarah kejadian itu benar-benar ada. *La Hila* tidak merubah keyakinan akidah yang ada di masyarakat Donggo Kala. Bicara mengenai keyakinan berarti masyarakat menyembah *La Hila*. Tapi, di Donggo Kala tidak menyembah sama sekali *La Hila*, karena itu hanya sebatas sejarah yang akan selalu di kenang oleh masyarakat Donggo bahwa di Donggo pernah ada seorang putri secantik *La Hila*. Masyarakat donggo tetap mempercayai karena di Donggo Kala Juga ada dua agama muslim dan non Muslim. Dan sampai sekarang masih hidup dua keyakinan itu dan sampai sekarang juga ada Gereja non muslim di Donggo. Artinya masyarakat disana mempercayai *La Hila* sebagai bentuk sejarah tetapi tidak meyakini untuk penyembahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Donggo adalah sebuah desa yang terletak di atas pegunungan Soromandi sebelah barat kota Bima dengan ketinggian 1200 meter, donggo mempunyai keistimewaan dari Desa lain yang berada di Bima yaitu berbagai macam legenda rakyat dan tempat-tempat peninggalan sejarah berada di Donggo, salah satu Legenda rakyat yang terkenal yaitu kisah Putri *La Hila*.

La Hila merupakan sebuah cerita masyarakat Bima yang tinggal di dataran tinggi Donggo. *La Hila* merupakan sosok wanita cantik jelita, yang menjadi rebutan pria atau putra kerajaan pada masanya. Bahkan karena kecantikkannya membuat banyak pria saling membunuh untuk memperebutkan dan mendapatkan cintanya. Hal itu tentu tidak membuat *La Hila* senang, dimana ia yang dikenai dengan memiliki budi pekerti yang sangat baik, patuh, dan taat. *La Hila* menghilang untuk menghindari agar tidak ada lagi keributan yang terjadi karena dirinya. *La Hila* tidak mau ada keributan di Tanah Donggo karena tidak mau menghancurkan Tanah Donggo khususnya Desa Kala.

La Hila mengandung nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sosok Perempuan yang tidak pernah keluar dari rumahnya, kecuali dia keluar hanya untuk pergi mandi dan keramas rambutnya. Ketika dia di butuhkan 7 buah kelapa untuk keramas rambutnya dan tujuh orang untuk

mengkeringkan rambutnya. Bahkan karena kecantikanya nama *La Hila* tersebar sampai ke Kerajaan Bima dan tetangga kerajaan dari Bima lainnya. Yang menjadi keributan para pria dan putra kerajaan pada masanya. Sehingga para pemuda di Desa Kala dan dari Desa lain banyak sekali yang ingin meminang *La Hila* dan sampai di akhir cerita mereka berkelahi demi mendapatkan *La Hila*. Untuk menjaga dari pertumpahan darah itu maka *La Hila* memohon dan meminta kepada Tuhan untuk melenyapkan dan menghilangkan diri agar tidak ada keributan pertumpahan darah yang terjadi di Donggo Kala. Karena tidak ingin ada pertumpahan dari di Donggo Kala. Sehingga Allah Swt merubah wujud *La Hila* menjadi serumpun Bambu (Rebong). Maka di ketahuilah oleh Wa'i Kimpi yang membesarkan *La Hila* mengetahui bahwa *La Hila* (Putri Mambora) sudah hilang atau sudah menjadi serupun bambu (rebong) dan Wa'i Kimpi menghampiri Bambu itu dan mengelilingi bambu itu dan sehingga menyanyikan sebuah lagu dan sampai hari ini di budayakan oleh masyarakat Donggo Kala yaitu namanya *Kalero* sehingga di namakan Seni Bambu *La Hila*. Nyanyian *Kalero* ini yang selalu di nyayikan oleh Wa'i Kimpi ketika dia kelilingi Bambu itu yang di anggap bambu itu adalah *La Hila*. Maka cerita *La Hila* adalah cerita mengajarkan untuk rela mengorbankan dirinya sendiri dari pada menyusahkan orang lain demi menjaga leluhur Tanah Donggo Kala..

Dalam perkembangannya, cerita rakyat tersebut mengalami keterkikisan keberadaanya dalam masyarakat, mengingat cerita rakyat *La Hila* di percaya oleh masyarakat Donggo sebagai suatu benar-benar terjadi. Hal itu diperkuat dengan adanya apa yang disebut sebagai komunitas *La Hila* dan peninggalan yang

berupa telaga Bombo (kolam bombo) tempat *La Hila* mandi, batu berlubang tempat menumbuk keramas atau di kenal dengan lesung, serta bambu yang dipercaya sebagai jelmaan *La Hila* yang bertempat di Desa Kala Kecamatan Donggo.

Cerita *La Hila* yang hidup di masyarakat donggo adalah sebagai pelestarian sejarah dan budaya untuk generasi pemuda dan putra raja Donggo agar menjaga persatuan dan perdamaian antara sesama sehingga *La Hila* rela mengorbankan dirinya pergi menyembunyikan diri sampai berubah wujud menjadi serumpun bambu (rebong) demi menjaga keamanan dan perdamaian terhadap pemuda pada masa itu yang berkelahi demi memperebut *La Hila*.

B. Implikasi

Penulisan skripsi ini mampu membangun ilmu pengetahuan tentang cerita rakyat *La Hila* yang memberi pemahaman kepada kita bahwa setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda. Seperti halnya cerita rakyat di Bima khususnya Desa Kala, karena penulisan skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan observasi selama di lapangan. Dengan adanya skripsi ini yang berjudul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Seni Bambu *La Hila* di Desa Kala Kecamatan Donggo, yang dapat menambah wawasan mahasiswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Sejarah Bima*, Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima: Bima. 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : PN Balai Pustaka. 1977.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003.
- Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Islam UIN Alauddin Makassar, *Pe doman Penulisan Skripsi Jurusan Aqidah dan Flsafat Islam*. Makassar 2016.
- Ghazaly, *Mutiara Donggo*, Jakarta: Nci Press, 2008.
- Hamid, Abd Rahman, M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet I; Yogyakarta : Ombak, 2011.
- Hj. Siti. Maryam R. Salahuddin, dkk. *Naskah Hukum Adata Tanah Bima Dalam Prespektif Hukum Islam*. Mataram: Samparaja Bima. Insan Madani Publishing. Alam Tara Institute 2015.
- Hasnun, Anwar, *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya*, Cet. I. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Hasnun, Anwar, *Mengenal Sastra Lisan Daerah Bima*, Cet. I. Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Ismail, M. Hilir. *Sejarah Mbojo Bima, dari Zaman Naka ke Zaman Kesultanan*, Cet. I. Bogor : Rizald, 2007.
- Ismail, M. Hilir. *Menggali Mutiara Terpendam (Butiran-butiran Budaya Bima)*, 2007.
- Kitab BO ; *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, M.
- Koenjaraningrat, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

- Linda, Yuliarti. *Seni Budaya Mbojo*. Bogor. Binasti. 2009. Mustahid. *Peristiwa Donggo di Pentas Nasional Tahun 1972*. Lombok : PT. Lombok Post (Jawa Post Group), Cet I. 2013.
- Malingi, Alan. *Bunga Rampai Legenda Tanah Bima*. Yogyakarta. 2015. Nur, M. A. Wahab. *Mengenal Masyarakat Donggo*. Bima : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882.
- Mustahid. *Peristiwa Donggo di Pentas Nasional Tahun 1972*. Lombok : PT. Lombok Post (Jawa Post Group), Cet I. 2013.
- Nur, M. A. Wahab. *Mengenal Masyarakat Donggo*. Bima : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882.
- Sitti Mariam R. Salahuddin, Munawar Sulaiman, dkk. *Aksara Bima dan Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang*. Mataram : Alam Tara InstituteSamparaja. 1987.
- UIN Alauddin Makassar.Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian. Cet: I; Makassar: Alauddin Press. 2013.
- Yahya, Mahfud. *Perkembangan Yayasan Islam Kabupaten Bima*, Bima : Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar. 01

(Batu Bekas Telapak kaki La Hila)

Budaya Lokal Masyarakat Donggo Kala.

Salah Satu Tempat Yang Sering Di Kunjungi Oleh Daerah Lain.



Gambar. 02

Foto Dengan Salah Satu Komunitas La Hila. (Muhammad Fazrin)

Pada Hari Kamis, 28 April 2020. Pukul; 01: 20



Gambar. 03 Bambu La Hila.

Bambu Yang Sampai Sekarang Dijadikan Bahan Alat Tradisional Masyarakat Donggo Khususnya Masyarakat Kala.



Gambar. 04 Nocu Wadu (Lesung)
(Tempat Tumbukan Kelapan Buat Keramas La Hila)



Gambar. 05 Telaga Bombo.
Telaga Bombo (Kolam Bombo) Tempat Buat Mandi La Hila



Gambar. 06 Telaga Bombo.

Telaga Bombo (Kolam Bombo) Tempat Buat Mandi La Hila



Gambar. 07 Fu,u Due Sori Monca

Kepercayaan Masyarakat Lokal (Pohon Tempat Sesaji)



Gambar. 08 Kantor Desa Kala

Foto Dengan Drs. Hajairin (Kepala Desa dan Staf Desa Kala)

Pada Hari Kamis, 28 April 2020 Pukul 11:00 WIB



Gambar. 09 Tokoh Masyarakat Kala

Foto Bersama Ompu Bero, Pada Hari Rabu 27 April 2020



Gambar. 10.

Desa Donggo Kala.

Dilihat di atas bukit bagian timur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



RIWAYAT HIDUP

Nurhidayah, yang biasa di panggil Nur atau Dayah lahir di Bima (Kara-Leu) Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 11 januari 1999. Anak ke lima dari 6 bersaudara dan pasangan Ayahanda (Alm) Suaeb H. Ahmad dan Ibunda St. Sarah H. Kasim. Ke 6 bersaudara penulis, terdiri dari 5 perempuan dan 1 laki-laki. Alhamdulillah anak pertama sampai ketiga sudah menikah dan di karunia anak, sementara anak ke empat sudah almarhuma. Dan anak ke enam adalah penulis belum menikah dan masih berstatus Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sementara anak ke enam masih berstatus siswi di MAN 3 Bima, kelas 3 SMA.

Sejak Kecil penulis menghabiskan masa kecilnya di dusun Garoso Desa Kara Kabupaten Bima Kecamatan Bolo dan di masukkan ke sekolah dasar yaitu SDN Inpres Kara tahun 2003-2007. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di tingkat SMP MTsN SATAP BOLO tahun 2008-2009 dan setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat MAN 3 Bima tahun 2013-2016.

Setelah memutuskan lulus dari Tingkat MAN 3 Bima penulis memutuskan untuk memutuskan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tepatnya di jurusan Akidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik dari MAN 3 Bima Jurusan agama beralih ke jurusan Akidah dan Filsafat Islam. Memang membingungkan dan pada waktu

mendaftar tidak lulus pada jurusan yang diinginkan dan akhirnya memilih jurusan apapun itu tidak ada yang salah tergantung bagaimana menjalaninya dan kembali kepada niat.

Nurhidayah
30100116005

